

BAB 3

ANALISIS SISTEM AJARAN MENGENAI KONSEP SEKS DALAM *SERAT NITIMANI*

3.1 Pengantar

Bab 3 dari penelitian ini akan berisi analisis konsep-konsep nilai apa yang mendasari ajaran seks di dalam SN. SN ditulis oleh RM. Arya Suganda, Bupati Pasuruan pada akhir abad 19 yaitu tahun 1896 M, kemudian diperbaiki pada tahun 1899 M¹⁰. Sebagai sebuah hasil karya sastra, SN pasti mengandung sesuatu untuk diajarkan atau diturunkan kepada masyarakat penganut budayanya yaitu budaya Jawa. Menurut Sumarni dalam skripsinya di bidang filologi yang juga menggunakan SN koleksi Museum Radya Pustaka sebagai sumber data, naskah tersebut merupakan salah satu contoh karya sastra *wulang* yang berisi tentang pendidikan seks Jawa dan ilmu *makrifat*. Selain itu, dengan melihat makna dari SN secara harafiah (makna katanya secara leksikal) yang berarti surat atau tulisan yang menceritakan mengenai perjalanan *mani* (sperma yang merupakan benih manusia), dapat dikatakan bahwa SN bertujuan untuk mengajarkan konsep seks dalam konteks budaya Jawa.

Hal yang menarik dari ajaran seks yang tergambar dalam SN adalah cara penyampaiannya yang sangat halus, tidak langsung bermakna harafiah. Seks di dalam SN diajarkan secara implisit dan penuh dengan analogi atau perumpamaan. Setelah dilihat secara keseluruhan, ternyata ada dua aspek utama yang terkandung dalam sebuah konsep ajaran seks tersebut yaitu aspek filosofis dan aspek religiusitas. Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa ajaran mengenai konsep seks di dalam SN (yang mewakili kebudayaan Jawa) disampaikan dengan cara yang demikian? Hipotesa penulis yang muncul untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah karena SN sebagai sebuah hasil karya sastra dari kebudayaan Jawa mengandung sebuah sistem nilai budaya Jawa.

¹⁰ Titi Sumarni. *Serat Nitimani*. (Skripsi Bidang Filologi Program Studi Jawa Universitas Indonesia), Depok, 2000.

Sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan bersifat sangat umum dan abstrak karena mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Demikian halnya dengan sistem nilai budaya Jawa yang pada dasarnya berisi hakekat hidup atau masalah-masalah dasar dalam kehidupan manusia penganutnya. Oleh karena ruang lingkungannya yang sangat luas maka seorang ahli antropologi terkenal bernama C. Kluckhohn menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan pasti mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia

Untuk pemahaman yang lebih jelas mengenai kelima hal tersebut, maka dibuatlah tabel kerangka seperti demikian:

TABEL IV¹¹

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai-Budaya Manusia

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat hidup (MH)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
Hakekat Karya (MK)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)			

¹¹ Tabel tersebut dibuat oleh C. Kluckhohn yang dimuat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat, 1990: 194.

Tabel tersebut adalah kerangka dari lima masalah dasar di dalam suatu kebudayaan. Lima aspek yang dikemukakan Kluckhohn sebagai dasar-dasar dari sebuah sistem nilai budaya di atas dapat dikaitkan dengan segala aspek kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai makhluk budaya, termasuk di dalamnya adalah seks. Pada kasus ini, kerangka Kluckhohn tersebut akan digunakan sebagai teori untuk membedah konsep ajaran seks dalam SN. Data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama (data yang mengandung nilai filosofis dan nilai religius) akan dimasukkan ke dalam masing-masing aspek sistem nilai budaya yaitu; hakekat hidup (MH), hakekat karya (MK), hakekat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakekat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Pada akhirnya akan dapat dilihat bahwa seluruh data (baik yang mengandung nilai filosofis dan religius) memenuhi syarat atau mengandung unsur atau aspek dari sebuah sistem nilai budaya (dalam konteks ini adalah sistem nilai budaya Jawa). Kesimpulan yang akan didapat dari penelitian ini adalah bahwa didalam SN memang terkandung sistem nilai budaya Jawa yang tergambar dari ajaran seksnya.

3.2 Kerangka Analisis

Sebelum diklasifikasikan ke dalam kerangka analisisnya, data-data yang mengajarkan mengenai konsep seks dibagi terlebih dahulu dalam dua aspek utama yaitu data yang mengandung nilai filosofis dan data yang mengandung nilai religius. Deskripsi dari kedua nilai tersebut adalah demikian:

- Nilai filosofis adalah nilai dengan berdasarkan filsafat sedangkan filsafat adalah 1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya, 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, 3) ilmu

yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi, 4) falsafah¹².

- Nilai religius adalah nilai yang bersifat religi atau keagamaan, sedangkan religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme, dan sebagainya); agama¹³.

Dengan melihat definisi tersebut dan masuk dalam konteks ajaran seks dalam SN, maka disimpulkan bahwa data-data yang mengandung: 1) Nilai filosofis adalah data yang mengandung pengetahuan atau menggambarkan alam pemikiran orang Jawa dalam melihat konsep seks. 2) Nilai religius adalah data yang mengandung unsur kepercayaan orang Jawa dalam kaitannya dengan masalah seks.

Setelah seluruh data dibagi ke dalam dua bagian besar dari konsep ajaran seks (nilai filosofis dan nilai religius), maka selanjutnya adalah mengklasifikasikan data ke dalam kerangka analisisnya. Ada lima aspek yang akan menjadi pola kerangka analisis dari penelitian ini. Lima aspek tersebut adalah landasan dari sebuah sistem nilai budaya. Dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiap aspek maka akan dapat dibuktikan bahwa SN memang mengandung sistem nilai budaya Jawa. Lima aspek yang menjadi pisau analisis tersebut adalah hakekat hidup (MH), hakekat karya (MK), hakekat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakekat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Pengertian mengenai kelima hal tersebut akan dijelaskan berikut ini:

- Hakekat adalah; 1) intisari atau dasar, 2) kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya sedangkan hidup adalah sesuatu yang masih terus ada dan bergerak. Jadi dari definisi kedua kata tersebut secara leksikal dapat dirumuskan bahwa hakikat hidup adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991: 277.

¹³ *Ibid.*, 830.

dari segala sesuatu yang masih terus ada dan bergerak (kehidupan)¹⁴.

- Karya adalah; 1) pekerjaan, 2) hasil perbuatan; buatan; ciptaan. Jadi dapat dirumuskan makna dari hakikat karya adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala hal yang merupakan hasil pekerjaan/perbuatan/ciptaan¹⁵.
- Waktu adalah; 1) seluruh rangkaian saat ketika, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, 2) lamanya, 3) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Jadi dapat dirumuskan bahwa hakikat persepsi manusia tentang waktu berarti pandangan yang sebenarnya menjadi intisari oleh manusia terhadap seluruh rangkaian proses saat ketika, proses, perbuatan, atau berlangsungnya sesuatu¹⁶.
- Alam adalah; 1) segala yang ada di langit dan bumi, 2) lingkungan kehidupan, 3) dunia. Jadi dapat dirumuskan bahwa hakikat mengenai pandangan manusia tentang alam adalah bagaimana sebenarnya manusia melihat dunianya, segala yang ada di langit dan di bumi sebagai lingkungan kehidupannya¹⁷.
- Hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya berarti mencakup bagaimana sebenarnya intisari atau dasar pandangan mengenai masalah hubungan atau interaksi manusia terhadap sesama manusia lain dalam kehidupannya.

Setelah diklasifikasikan ke dalam kerangka analisisnya yaitu kelima aspek tersebut, maka akan dapat dibuktikan bahwa SN memang mengandung sistem nilai budaya Jawa. Tiap aspek dari kerangka tersebut bisa mengandung unsur filosofis atau religi. Setelah dianalisis, akan nampak konsep ajaran seks seperti apa yang terdapat dalam budaya Jawa melalui SN.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007. hlm: 383.

¹⁵ *Ibid.*, 511.

¹⁶ *Ibid.*, 1267.

¹⁷ *Ibid.*, 25.

3.3 Analisis Ajaran Seks yang Mengandung Aspek Hakekat Hidup (MH)

Seperti yang telah dirumuskan di atas, hakekat hidup merupakan pandangan dasar manusia mengenai kehidupannya. Hal tersebut sangat luas dan umum sifatnya karena menyangkut berbagai hal yang ada dalam siklus kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pada tabel Kluckhohn, ada tiga pembagian pandangan manusia mengenai hakikat kehidupan. Pertama, ada yang memandang bahwa hidup itu adalah sesuatu yang buruk sehingga harus dihindari. Kedua, ada pandangan bahwa hidup merupakan sesuatu yang baik karena itu haruslah dijalankan dengan baik pula. Ketiga, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa kehidupan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang buruk tetapi manusia dapat mengusahakannya agar menjadi sesuatu yang baik. Mengenai hakikat hidup, tentu pembahasan akan sangat luas. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dibatasi menjadi tiga, yaitu: pembahasan hal-hal yang menyangkut agama, ideologi, dan atau hasil renungan. Untuk membatasinya maka perlu diketahui dasar sumber pandangan hidup tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Machsum (2008, 32) di bawah ini:

“Berbicara tentang hakekat hidup tidak lepas dari pandangan hidup manusia yang diyakininya. Pada dasarnya sumber pandangan hidup dapat digolongkan menjadi tiga, sumber-sumber tersebut adalah (a) agama, (b) ideologi, dan (c) hasil renungan.

Pandangan hidup yang bersumber dari agama, dipetik dari ajaran kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada sesama manusia. Pandangan hidup itu kebenarannya mutlak, tidak bisa diubah oleh manusia pribadi atau golongan, berlaku universal, tidak untuk satu kelompok atau golongan tertentu, seperti Alquran untuk agama Islam. Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi suatu golongan baik bangsa maupun negara juga bersumber dari nilai-nilai budaya hasil pemikiran manusia. Pandangan hidup bersifat relatif sehingga berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta berlaku untuk suatu kelompok atau bangsa tertentu, misalnya Pancasila merupakan abstraksi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan hidup yang bersumber dari hasil renungan diperoleh manusia melalui imajinasi dan pikiran menjadi klimaks suatu kebenaran yang diyakini menjadi pandangan hidup, misalnya aliran kepercayaan.

Di dalam menentukan pola hidupnya, manusia selalu bersandar pada kodrat kemanusiawannya. Kodrat manusia yang hakiki dan selalu melekat padanya adalah kodrat sebagai makhluk alamiah pada satu sisi, dan kodrat sebagai makhluk spiritual pada sisi yang lain. Kedua kodrat ini tidak bisa tidak selalu menjadi tolok ukur bagi manusia di dalam menjalani berbagai aspek

kehidupannya. Orientasi nilai manusia tentang hakekat hidup juga disandarkan kepada kodrat yang melekat ini. Tanpa landasan yang jelas sebagai tolok ukur di dalam bertindak, manusia atau individu tertentu akan terombang-ambing di dalam mengambil sikap bagi hidupnya. Menurut Taufik Abdullah (dalam Muhardi, 1984:15), orientasi tentang hakekat hidup merupakan hal utama di dalam pembentukan sikap dan tingkah laku manusia. Orientasi tentang hakekat hidup, membentuk manusia untuk mengolah sikap dan kepercayaan. Orientasi tentang hakekat hidup yang diyakini akan memberi warna tertentu pada sikap hidup seorang manusia” (Machsum, 2008).

Dalam konteks ini, kebudayaan Jawa menganut pandangan bahwa hidup pada hakekatnya adalah sesuatu yang baik, akan tetapi ada sisi di mana hidup bisa dilihat sebagai sesuatu yang buruk. Meskipun demikian, hidup yang terkadang buruk itu dapat diusahakan kembali agar menjadi baik dengan cara-cara tertentu. Hal tersebut dikemukakan oleh Suryo S. Negoro dalam buku *Kejawen; Laku Menghayati Hidup Sejati*:

“Manusia seharusnya menyadari bahwa hidup ini berputar seperti *cakra-Cakra Manggilingan* (cakra adalah senjata pusaka ampuh dari tokoh wayang Sri Kresna)- kadang-kadang berada diatas lain waktu ada dibawah, sesuai dengan darma manusia dan karma. Menurut hukum karma manusia itu akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri” (Negoro, 2000: 21).

Hidup yang baik bagi orang Jawa adalah hidup yang semua unsur-unsur kehidupan mewujudkan sesuatu yang harmonis sehingga menciptakan sebuah keadaan yang damai baik di dalam batinnya maupun dalam lingkup ruang sekitarnya. Pemikiran yang demikian mencerminkan adanya nilai filosofis yang terkandung dalam SN dan nampak dalam data berikut:

Lamun gela, jroning nala sampun daga, sengadiya, langkung condhong ing wardaya, pamrihira, kang pinanduk tan legawa. (bab 2)

Terjemahan:

Apabila kecewa, janganlah memberontak dalam hati, niatkan untuk lebih berlapang dada, dengan harapan, agar ketidakpuasan tidak berlarut-larut

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hakikat hidup orang Jawa adalah menjalani kehidupan ini dengan berlapang dada. Dengan sikap yang demikian, orang Jawa percaya bahwa hidup yang pada awalnya dirasa sebagai suatu keburukan, akan dapat berubah menjadi baik dengan sikap yang tepat. Data

tersebut diambil dari SN karena merupakan ajaran seks yang mengandung hakikat hidup. Hal itu dapat terlihat dari kalimat *“..kang pinanduk tan legawa”*. Yang dimaksud dengan *“gela”* dalam konteks ini adalah ketika pasangan laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual dan salah satunya mengalami gangguan sehingga apa yang mereka tuju secara bersama-sama tidak dapat terpenuhi sehingga timbul kekecewaan. Ketika terjadi hal yang demikian, pandangan hidup Jawa yang digambarkan dalam SN mengajarkan untuk menerimanya dengan berlapang dada agar kekecewaan yang dirasakan tidak menjadi semakin berlarut-larut.

Data lainnya yang merupakan ajaran seks yang mengandung hakikat hidup dan mengandung nilai religiusitas adalah data berikut:

Lamun harda, sampun dadra murang karma, mrih widada, pakartine kang utama.
(bab 2)

Terjemahan:

Apabila bernafsu, janganlah lepas kendali menerjang etika, agar selamat, utamakanlah sikap luhur

“Harda” yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketika pasangan secara bersama-sama atau salah satunya mempunyai hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (ketika nafsu birahinya mulai datang), maka diharapkan agar di dalam menyikapi hal tersebut, manusia diharapkan tetap mengutamakan sikap yang luhur, tetap bisa berpikir jernih dan tidak dibutakan oleh nafsu birahi semata. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang mempunyai akal budi serta pikiran sehingga diharapkan mampu menggunakan etika (misalnya adalah dengan tidak melakukan hubungan seks di sembarang tempat dengan sembarang orang) untuk menyikapi nafsunya.

Hal yang hampir sama juga terdapat dalam data berikut:

Yen anglaras, penggagas aja sampun kabrangas, dimen awas, ing pamawas datan tiwas. (bab 2)

Terjemahan:

Jika sedang menikmati sesuatu, janganlah kesadaran terlena, agar tetap waspada, kewaspadaan tak akan *tiwas*.

“*Anglaras*” yang dimaksud adalah menikmati hubungan seksual. Ketika sedang menikmati percintaan dengan pasangannya, manusia diajarkan untuk tetap sadar. Maksudnya adalah tetap menjaga kewaspadaan, tidak dibutakan oleh hawa nafsunya sendiri. Manusia yang dikuasai nafsu tanpa dapat berpikir maka hidupnya akan menemui kesengsaraan. Dengan kewaspadaan, diharapkan bahwa hubungan seksual yang dijalani akan tetap berada dalam kesadaran bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang penting, karena pada akhirnya akan menghasilkan bibit keturunan yang baru. Konsep waspada dalam konteks kehidupan manusia Jawa merupakan sesuatu yang penting untuk menghindari bahaya yang dapat mengancam cara hidup yang tepat. Dua bahaya tersebut yaitu nafsu-nafsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*). Oleh karena itu manusia harus mengontrol nafsu-nafsunya dan melepaskan pamrihnya.

Mengenai hawa nafsu yang mengganggu kehidupan tersebut juga terkandung dalam data di bawah ini yang mengandung nilai religiusitas karena berkaitan dengan hawa nafsu yang konteksnya adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Yen cecegap, den betah gonira ngampah, nganggh-anggh, yeku pakarti luamah.
(bab 2)

Terjemahan:

Selama mengendalikan diri, bersabarlah menahan hawa nafsu, lepas diri tanpa kendali, merupakan prilaku serakah.

Masih dalam konteks berhubungan seksual, diharapkan tidak mengumbar nafsu birahinya ketika melakukan kegiatan tersebut. Berhubungan seksual adalah kegiatan yang sifatnya sakral sehingga dalam melakukannya satu hal yang harus tetap diingat adalah menjaga hati dan pikiran tetap suci agar anak yang dihasilkan kelak adalah hasil perbuatan yang suci pula.

Di dalam konteks kehidupan orang Jawa, seks merupakan aspek yang krusial, artinya bahwa seks merupakan sesuatu yang penting tetapi rumit karena mengandung banyak aturan. Seks merupakan suatu proses menghasilkan keturunan, sehingga dibutuhkan persiapan secara total dalam olah rasa, karsa, dan

ciptanya pada waktu: menjelang-pada saat dan sesudah-melakukannya. Keturunan yang nantinya akan dihasilkan melalui proses penyatuan tersebut tentu diharapkan dapat menjadi manusia yang baik dalam segala hal. Oleh karena itu, melakukan hubungan seks sama sekali bukan merupakan sebuah persoalan remeh. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, sudah seharusnya diadakan persiapan terlebih dahulu, bukan hanya pada saat akan melakukan tetapi juga jauh sebelum itu. Hal paling penting yang menjadi syarat utama sebelum pasangan melakukan hubungan seksual adalah bahwa mereka harus diikat dalam sebuah ikatan perkawinan terlebih dahulu.

Perkawinan merupakan suatu bagian dari tahapan siklus kehidupan seorang manusia. Dengan melewati tahap inisiasi atau langkah pertama memasuki gerbang kehidupan yang baru tersebut, seorang manusia dianggap memasuki sebuah babak baru dalam hidupnya, termasuk salah satunya adalah bahwa ia dan pasangannya sudah direstui oleh Tuhan dan masyarakatnya untuk membuat keturunan. Suatu perkawinan adalah perjanjian luhur antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri secara resmi, yang syah di hadapan Tuhan dan syah di hadapan hukum sosial, dengan segala kewajiban dan tanggung jawab pada keduanya. Dengan demikian, perkawinan mengikat laki-laki dan perempuan seumur hidupnya untuk selalu bersama-sama mengarungi hidup dalam keadaan apapun. Untuk mempertahankan ikatan yang abadi tersebut, maka dalam memilih pasangan tentu harus sangat berhati-hati. Budaya Jawa memahami betul konsep perkawinan yang mengikat seumur hidup tersebut, maka dari itu munculah konsep-konsep ajaran mengenai perkawinan.

Pertama, yang harus disiapkan dan merupakan aspek paling penting adalah persoalan dalam hal memilih pasangan hidup. Bagi seorang laki-laki, seorang wanita yang harus dicari bukan hanya yang menarik dari segi fisiknya, akan tetapi dari segi batin dan kesiapannya untuk menjadi seorang ibu. Dalam hakikat hidup budaya Jawa, peran wanita sangatlah penting sebagai penghantar kehidupan. Wanita juga yang mengandung dan membesarkan anak selama sembilan bulan sepuluh hari. Mengenai peran wanita dalam kehidupan budaya Jawa tersebut juga diungkapkan melalui data sebagai berikut.

Supados angatos atos ing pamilihipun, karana menggah dununging wanita punika tumrapipun dhateng priya, binasakaken amung, swarga nunut lripun makaten yen pinuju saged mimbuihi dhateng seneng tuwin asringing prajanipun, yen pinuju lepat ing pamilihipun mangka angsal wanita ingkang ambeg durta, tegesipun pawestri ingkang awon kelakuwanipun punika badhe saged narik damel sangsaraning priya, (bab 3)

Terjemahan:

Berhati-hatilah dalam memilih, sebab kedudukan wanita bagi kaum pria diibaratkan ikut ke surga maksudnya adalah tatkala hidupnya diliputi kebahagiaan, posisi wanita seolah hanya sebagai pelengkap hiasan kebahagiaan tersebut, sedangkan bila sang pria salah memilih, artinya wanita yang didapat bukan tergolong wanita baik, maka akan menimbulkan kesengsaraan bagi si pria itu sendiri.

Data di atas merupakan ajaran yang mengandung nilai religiusitas karena hal yang dibahas adalah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konsep mengenai *swarga nunut neraka katut* adalah sebuah ungkapan dalam hal kehidupan rumah tangga di lingkup kebudayaan Jawa. Secara harfiah, ungkapan tersebut dapat diartikan ‘ ke surga ikut, ke nerakapun ikut terbawa’. Konsep istri dalam budaya Jawa adalah seorang wanita sebagai pendamping hidup bagi suaminya. Apapun yang dilakukan oleh suami merupakan sesuatu yang harus didukung oleh istrinya. Jika perbuatan suaminya baik maka sang istri akan ikut mendapatkan hasilnya, akan tetapi jika buruk maka istri juga akan menerima akibatnya.

Mengenai pemilihan wanita yang baik dalam hakikat kehidupan orang Jawa, dijelaskan dalam data yang mengandung nilai filosofis berikut ini:

...wanodya ingkang indah ing warni, sarta pantes ing solah bawa lan ambeg tepa ing rasa, tuwin dana ing tepa utawi ingkang temen tobatipun rila dhateng ing atasing kasaenan, sabab kalakuwaning wanodya ingkang mekaten wau watak lajeng kasaenan sarta kinurmatan ingkang kakung, awit pambekaning wanita ingkang makaten punika angrabasa dhateng bebudhening priya ingkang lajeng saged nukulaken dumateng rumentahing kawelasan tuwin katreSNan.
(bab 3)

Terjemahan:

...wanita yang cantik baik lahir maupun batin, wanita yang demikianlah yang dihormati oleh setiap laki-laki. Seorang wanita dengan modal kecantikan lahir batin sesungguhnya akan mampu meruntuhkan dinding hati laki-laki walau

sekokoh apapun hingga setiap laki-laki yang ada di hadapannya akan bertekuk lutut menyerahkan segenap cinta dan kasih sayangnya.

Data tersebut menunjukkan pemikiran mengenai hakikat hidup bagi seorang wanita agar menjadi wanita yang sesungguhnya di mata budaya Jawa sehingga digolongkan dalam data yang mengandung nilai filosofis. Ada banyak sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita. Salah satunya yang mengandung hakikat hidup adalah bahwa seorang wanita harus mampu menghadapi kehidupannya dengan sikap kesungguhan dan keikhlasan seperti yang disebutkan dalam data berikut.

Temen tobatipun rila, punika pikajengipun tobat ingkang kalebetan temen lan rila. Pramila pikantukipun pawestri ingkang makaten wau lajeng kinurmatan ing kakung.
(bab 3)

Terjemahan:

Temen tobatipun rila, artinya taubat yang dilandasi kesungguhan dan keikhlasan, sehingga seorang wanita yang mampu bersikap demikian akan dihormati oleh setiap laki-laki.

Sikap bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalani tugasnya berhubungan dengan hubungannya dengan Tuhan sebagai manusia yang melakukan kewajiban. Oleh karena itu, data tersebut digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas. Selain sikap tersebut, masih banyak sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita agar dianggap sebagai wanita yang baik dalam konteks budaya Jawa hal itu nampak pada data-data berikut:

Samangke pamuji kula malih mug i sageda angsal wanodya ingkang kadunungan watek: sama, beda, dana, denda. Tembung sama tegesipun pada, pikajengipun nggadhadhahana wewatek asih dhateng sakehing dumadi. Beda tegesipun seje, geseh utawi milah, pikajengipun anggadhahana watek kulina sarta saged animbang, inggih punika putusing tepa. Dana tegesipun nganjar, pikajengipun gadhadhahana watek remen asung kasenangan tuwin kabungahan dhateng sakehing dumadi. Dhendha tegesipun kukum, pikajengipun gadhaha watek putus lan patitis, pamiyak tuwin milih nalar ingkang awon utawi dhateng ingkang sae, anggenipun ngempan utawi mapanaken.
(bab 3)

Terjemahan:

Kini harapan saya semoga (anda) mendapatkan wanita yang di dalam dirinya terdapat sifat-sifat *sama*, *beda*, *dana*, *denda*. Kata *sama*, berarti merasa sama, maksudnya memiliki rasa sayang pada sesama makhluk. Kata *bedha*, berarti tidak sama, maksudnya memiliki sifat mengutamakan pertimbangan sebagai wujud kearifan. Kata *dana* berarti memberi imbalan, maksudnya hendaklah memiliki sifat mudah memberi kepada sesama. Kata *dendha*, berarti hukum, maksudnya memiliki sifat teliti dalam menentukan sesuatu sehingga tepat memilih mana yang baik dan yang buruk.

Dalam hal kesetiaan, maka seorang wanita haruslah memiliki sifat-sifat tertentu agar rumah tangganya dapat berjalan dengan baik, yaitu seperti yang terkandung dalam data di bawah ini:

Ingang kaping tiga kala wau ambeging pangrengkuh ingkang sawanda, saeka praya lan sajiwa, wewijanganipun mekaten:

1. *Sawanda, tegesipun sarupa, sawangu utawi sawarna, pikajengipun sedya nyawiji badan, empan mapanipun gadhahana ambeg pangrengkuhipun lan rumeksanipun dhateng priya dipunkados rumeksa dhateng badanipun piyambak.*
2. *Saeka praya, tegesipun sawiji budi, pikajengipun gadhahana ambeg pangrekuhipun dhateng priya anedya nunggil kapti.*
3. *Sajiwa, tegesipun satunggiling nyawa, pikajengipun gadhaha ambeg pangrengkuhipun dhateng priya dipunkados dhateng nyawanipun piyambak.*

(bab 3)

Terjemahan:

Yang ketiga adalah dalam hal kesetiaan hendaklah memiliki sifat-sifat *sawanda*, *saeka praya*, dan *sajiwa*, penjelasannya sebagai berikut:

1. *sawanda* yang berarti serupa, sebangun, atau sewarna. Maksudnya, wanita tersebut bersedia menyatu tubuh dengan cara saling memahami, menjaga suaminya sama seperti menjaga dirinya sendiri.
2. *saeka praya* artinya dapat menyatukan kehendak dengan kehendak suami yang tujuannya demi kebaikan, maka sang istri harus merasakan sebagaimana kehendak diri pribadi.
3. *Sajiwa* berarti sehati. Maksudnya adalah sikap istri terhadap suami sama seperti terhadap diri sendiri

Dengan melihat persyaratan sifat serta sikap yang wajib dimiliki oleh seorang wanita maka dapat dilihat bagaimana pentingnya peran seorang istri sebagai pasangan hidup. Hal mengenai sikap yang wajib dimiliki oleh wanita adalah sebuah konsep pemikiran orang Jawa mengenai wanita dan oleh sebab itu data tersebut digolongkan mengandung nilai filosofis, akan tetapi sifat-sifatnya yang berkenaan dengan keTuhanan digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas. Kehidupan akan menemukan kesempurnaan saat seseorang telah

berhasil menemukan pasangan hidup yang tepat, seperti yang dimaksud dalam data berikut:

Pramila pamilihing wanita kedah ngatos-atos, karana bilih kaleresan angsal wanodya ingkang prasaning rahsa, ingkang nunggil bangsa, punika lajeng nggendam langgengin asmara, saniskaraning rubeda, temah mahanani susila pamoring lulut, awit binuka langgening pramana, dene ingkang binasakaken susila pamoring lulut wau, woring sekaliyan binuka tanpa rubeda, amung pinanggih seneng pareng. (bab 6)

Terjemahan:

Oleh karena itu hendaklah berhati-hati dalam memilih pasangan hidup, karena jika pilihan anda tepat, anda akan benar-benar terikat dan bahagia lantaran anda akan merasakan kenikmatan secara paripurna, tanpa satupun rintangan yang menghalangi kecuali kepuasan yang terus meliputi.

Demikianlah gambaran mengenai hakikat kehidupan dalam budaya Jawa dalam masalah memilih pasangan hidup yang berarti pasangannya juga di dalam bekerja sama melanjutkan keturunan. Budaya Jawa memandang bahwa hubungan seksual bertujuan utama untuk melanjutkan keturunan, menciptakan benih manusia baru, ciptaan Tuhan yang baru. Untuk mengawali sebuah kehidupan maka persiapan yang dilakukan bukanlah sesuatu yang sepele dan remeh. Melakukan hubungan seksual berarti siap bertanggung jawab serta menjaga sebuah awal kehidupan sampai kepada kehidupan itu berakhir dan kembali kepada Sang Pencipta. Konsep budaya Jawa mengenai hal tersebut adalah berdasarkan kepercayaan pribadi masing-masing kepada Tuhan sehingga digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas. Mengenai hubungan seksual sebagai awal dari kehidupan, diterangkan dalam SN bab 6 yang bunyinya demikian:

...awit aji asmara punika kangge sarana lelantaran anggenipun badhe nyumerepi 'dhateng asal wijinira' manungsa sejati, karana ingkang kasebut tembung paribasan makaten: sinten manungsa ingkang boten uninga dhateng asal wijinira, sayektine ingguh datan uninga dhateng sejati paraning sedya, kacariyos ing tembe inggih badhe kirang sampurna ing kamusksanira. (bab 6)

Terjemahan:

Ilmu asmara merupakan sarana untuk mengetahui asal muasal manusia, seperti peribahasa 'barang siapa yang tidak mengetahui asal usulnya sesungguhnya juga tidak akan mengetahui kemana tujuan hidupnya, niscaya kelak hidupnya tidak akan sempurna.

Data tersebut membicarakan mengenai awal atau asal kehidupan dan tujuan dari kehidupan yang dalam budaya Jawa dikenal dengan ungkapan *Sangkan Paraning Dumadi*. Paham *sangkan-paran* merupakan inti spekulasi mistik Jawa. Praksis *sangkan-paran* menjawab pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikatnya yang sebenarnya, memberi wujud yang paling bermakna dalam kehidupannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paham *sangkan paraning dumadi* adalah pengetahuan manusia mengenai asal mula serta tujuan dari kehidupan yang dijalannya¹⁸.

Dalam konteks data tersebut maka paham *sangkan paraning dumadi* dihubungkan dengan ilmu asmara atau konsep seks sehingga data yang mengandung paham tersebut digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas. Hubungan antara keduanya dapat dijelaskan demikian:

Seks dalam pandangan dunia *kejawen* lebih adiluhung. Maksudnya, seks dipandang sebagai representasi dunia batin yang sentral. Seks bukan sekedar hubungan biologis semata. Seks bagi orang Jawa, justru lebih dari hubungan badan, melainkan lebih ke arah spiritual. Maka, puncak ajaran dan penghayatan seks dalam tradisi Jawa adalah untuk mengetahui "asal-usul kemanusiaan" dan "tujuan kesempurnaan hidup manusia" (Endraswara, 2006: 255).

Seks merupakan awal dari kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Berhubungan seksual berarti merencanakan adanya kehidupan manusia baru dalam dunia ini. Kehadiran manusia adalah sesuatu yang harus dipersiapkan secara matang agar kehidupan selanjutnya juga dapat berjalan dengan baik. Selain itu, budaya Jawa percaya bahwa awal kehidupan adalah sesuatu yang penting sebagai asal mula kehidupan sehingga jelas pula tujuan dan akhir kehidupannya. Budaya Jawa percaya bahwa jika sesuatu tidak dimulai dengan cara atau jalan yang benar maka akibatnya adalah kesalahan yang menumpuk. Demikian juga dengan awal mula sebuah kehidupan seorang manusia diharapkan tidak dimulai

¹⁸ Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa*. (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1999).

dengan cara yang salah atau sembarangan karena dalam budaya Jawa banyak diberikan contoh mengenai masalah tersebut melalui berbagai *lakon-lakon carangan* dari wayang kulit purwa karya para Wali Sanga. Beberapa contoh kisah *kama salah* itu adalah; *Kisah Begawan Abiyasa*, *Hikayat Sri Rama*, dan *Aji Dipa Manunggal (Lahirnya Pendawa Lima)*.

Konsep seks dalam budaya Jawa bukan hanya mengenai hubungan jasmani antara dua manusia, akan tetapi juga penyatuan secara rohani. Dalam kepercayaan *kejawen* terdapat konsep mengenai manusia yang secara individu mengandung *dzat* Tuhan didalam nuraninya. Menurut *Kitab Wirid Hidayat Jati* yang menjelaskan mengenai asal mula terjadinya manusia, *dzat* Tuhan terkandung pada masing-masing bagian tubuh manusia. Tubuh yang dimaksud disini merupakan tubuh dalam konteks kerohanian. Oleh karena tiap manusia mengandung *dzat* Tuhan, maka sudah selayaknya bahwa kegiatan berhubungan seksual yang merupakan penyatuan dua manusia menjadi suatu hal yang penting dan tidak boleh dianggap sembarangan. Masalah tersebut adalah masalah antara manusia dengan Tuhan sehingga datanya digolongkan dalam data yang mengandung nilai religiusitas. Hal tersebut diingatkan dalam SN demikian:

Kasebut wonten wewijangan ngelmi, ingkang kaping nem dipunwastani kayektening kahanan Kang Maha Suci, inggih menika pambukaning tata malige ing dalem Betal Mukadas awit dene pamejangipun ambuka kodrat predating Pangeran kang maha suci sejati, anggenipun kersa jumenengaken maligening Dad, minangka Betullah katata wonten kontholing manungsa...
(bab 8)

Terjemahan:

Disebutkan dalam ajaran ilmu yang keenam dinamakan keberadaan Yang Maha Suci yaitu pembukaan tata malige dalam Betal Mukadas, dikarenakan Tuhan telah berkehendak menempatkan mahligai zat sebagai Baitullah yang berada di buah zakar manusia.

Kesakralan hubungan seks merupakan sesuatu yang harus diingat dalam hakikat hidup manusia. Penyatuan dua manusia yang masing-masingnya mengandung *dzat* Tuhan merupakan proses yang tidak dapat dianggap sepele. Dalam berhubungan seksual, maka alat utama yang digunakan adalah alat vital manusia. Dalam hakikat hidup budaya Jawa, diterangkan pula apa sebenarnya alat kelamin laki-laki yaitu demikian:

Sejatine ingsun nata malige ana ing sajroning Betal Mukadas iku omah enggoning pasucian ingsun, jumeneng ana kontholling Adam, kang ana ing sajroning konthol iku pringsilan, kang ana ing sajroning pringsilan iku nutpah, iya iku mani, sajroning mani iku madi, sajroning madi iku manikem, sajroning manikem iku rahsa, sajroning rahsa iku ingsun, ora ana Pangeran iya ingsun, dad kang anglimputi ing kahanan jati jumeneng ana ing sajroning nukat gaib...
(bab 8)

Terjemahan:

Sebenarnya Aku meletakkan tahtaKu dalam Betal Mukadas. Itu adalah tempat pesucianKu, yaitu berada di zakar Adam. Yang berada di zakar itu adalah buah pelir, yang berada dalam buah pelir adalah nutfah, yang berada dalam nutfah adalah mani. Di dalam mani ada madi. Di dalam madi ada manikem. Di dalam manikem ada rahsa. Di dalam rahsa ada Aku, tiada Tuhan selain Aku, zat yang meliputi segalanya bertahta dalam alam gaib.

Pada dasarnya, budaya Jawa mempunyai konsep mengenai kehidupan yang berujung kepada religiusitas. Demikian pula mengenai seks yang tujuan utamanya adalah menghasilkan keturunan. Hasil dari perbuatan tersebut tidak lain merupakan campur tangan Tuhan.

Yen priya lan wanita anggenipun sami sahresmi pamudharin prasa sesarengan, woring kama mangka pinareng dening Pangeran kang Maha Mulya badhe nitahaken manungsa, punika woring kama wau lajeng kendel dumunung wonten guwa garbaning wanita, binasakaken garbini inggih punika meteng. (bab 8)

Terjemahan:

Bila seorang pria dan wanita bersetubuh, pertemuan kama diperkenankan oleh Tuhan Yang Maha Esa, akan ditakdirkan menjadi manusia. Bersatunya kama tersebut kemudian akan berdiam diri di rahim wanita yang kemudian disebut hamil.

Anak adalah titipan Tuhan melalui proses berhubungan seksual. Untuk mendapatkan anugerah itu maka manusia harus berusaha dengan segenap daya dan kemampuannya. SN juga mengandung ajaran mengenai salah satu aspek dari hakikat hidup orang Jawa yaitu mengenai usaha yang mengandung nilai religiusitas, sebagai berikut:

Awit wujudipun ingkang kawastanan labet wau inggih guna, tegesipun kapinteran, ingkang dipunwastani guna punika inggih sarana, tegesipun piranti, ingkang binasakaken sarana punika inggih: mantra, tegesipun muna, ingkang

dipunwastani mantra punika inggih donga tegesipun muni, ingkang binasakaken donga menika inggih puja, tegesipun panggunggung, inggih punika sadaya wau dumunung pangrengganing basa, utawi patrap ingkang dados pepunton atining tata krami.

(bab 20)

Terjemahan:

Dengan upaya seperti itu sesungguhnya merupakan bentuk lain dari ibadah. Sebab bentuk ketekunan dan kesungguhan pada dasarnya berupa guna artinya kepandaian atau keterampilan. Guna juga berarti sarana, yaitu peralatan. Sarana dapat diartikan sebagai mantra, maksudnya niat yang diverbalkan, sedangkan doa juga berarti harapan atau cita-cita. Kesemuanya seimbang antara perilaku dengan nurani.

Anak adalah anugerah Tuhan dan diperlukan usaha yang serius untuk mendapatkannya. Diusahakan agar tidak terdapat kesalahan apapun di dalam proses pembuatan keturunan tersebut. Proses yang salah dapat berakibat fatal kepada keturunan yang dihasilkan. Budaya Jawa mengajarkan bahwa awal dari kehidupan harus merupakan awal yang baik agar tujuannya juga baik dan dapat kembali kepada Sang Pencipta. Untuk awal yang baik itu maka sebelum melakukan hubungan seksual diajarkan langkah-langkah tertentu sebagai berikut:

Wondening sang wanita ingkang rumiyin ugi muntu pangesthi sedyo dumunung ing Betalmukadas, tegesipun niat anjumulengaken kahanan salebeting puraya pasucian, dumunung ing baga. Inkang kaping kalih lajeng amusthi nesthi pambukaning aji asmara nala, tegesipun sensem ing manah, inggih punika wahananing birahi, tegesipun wiji, dumunung ing purana. Inkang kaping tiga, kaping sekawan, kaping gangsal, kaping nenem, dumugi kaping pitu, boten aprabeda kados pamusthining kakung wau.

(bab 26)

Ing sasampunipun samekta pangruktining sakaliyan, lajeng sami kakaron sih, andumugekaken karsa, dene patrap lan pratingkah tumanduking pulang asmara, saestunipun bab makaten punika kadamel pipingitan, sinten ingkang saged uninga amung kinten-kinten yen anithik lelabuhanipun, wiwit duk murwani wau dumugining ngendhon kados inggih sae, lripun bok manawi inggih kados caraning manungsa, sarta boten angicalaken ing tata krami, kados-kados bok manawi inggih punika ingkang kasebut anggendam langening pramana, ambuka kahananing atma, ingkang badhe pinurwaning wicaksana. Ing sasampunipun salulut, sakaliyan medal saking papreman, lajeng samya asiram jamas malih, menggah solah lan pratingkah boten prabeda kadi patraping siram duk ing ngajeng wau, amung donga sarananipun kantun angurapa makaten "suku asta winengku ing solah bawa, solah bawa winengku ing driya, driya winengku ing Hyang Pramana, andadekna adus ing suci santosaning roh kang ana ing badan kita" (bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan sang perempuan, pertama juga berniat bersedia berada di *betal mukadas*, artinya menahan mendiamkan keadaan di dalam kerajaan kesucian, berada di *baga*. Yang kedua lantas berniat membuka *aji asmara nala*, artinya pesona hati, itulah wahana birahi, artinya nafsu senggama, tumbuh menjadi *purba*, artinya benih berada di *purana*. Yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya hingga ketujuh tidak berbeda dengan laki-laki.

Setelah selesai menjalani semua lantas keduanya bermain cinta, mendatangkan karsa, sedangkan segala tingkah polah dalam bersenggama, sebenarnya bab ini merupakan rahasia, siapa yang bisa mengetahui kira-kira jika menandai penempatan mulai dari yang awal tadi sampai sekarang itu sangat bagus, intinya seperti cara manusia, serta tidak menghilangkan tata karma, mungkin seperti inilah yang disebut pesona keindahan *pramana*, membuka keadaan *atma*, yang akan menjadi kebijaksanaan. Sesudah bercinta, keduanya keluar dari tempat tidur, lantas mandi *jamas* lagi, sedangkan tingkah laku atau tata caranya tidak berbeda dengan tata cara mandi yang seperti di atas tadi tetapi doa permintaannya seperti berikut: “Kaki dan Tangan berada dalam tingkah laku, tingkah laku berada dalam hati, hati berada dalam *Hyang Pramana*, menjadikan mandi suci sentosanya ruh yang abadi di badan kita.”

Data di atas mengandung nilai religiusitas karena berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan melalui upacara serta doa yang disampaikan serta hakikat hidup mengenai bagaimana orang Jawa mempersiapkan segala sesuatu dalam hidupnya yang dianggap mendasar dan penting. Jadi dalam budaya Jawa, persiapan dianggap penting dan wajib dilakukan demi proses yang lancar dan hasil yang baik. Dalam konteks hubungan seksual sebagai penyatuan dua manusia untuk menghasilkan manusia baru, persiapan yang utama dilakukan adalah meminta restu dari Sang Pencipta agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan yang harus dilalui dengan sebaik-baiknya (hingga kepada akhirnya nanti manusia bisa kembali kepada Tuhan) meskipun sifatnya sementara (tidak abadi).

Ada sebuah ungkapan dalam budaya Jawa bahwa hidup hanyalah sesuatu yang sifatnya tidak abadi. Seperti halnya orang yang sedang melakukan perjalanan jauh, hidup dianalogikan seperti orang yang hanya mampir untuk minum (*urip mung mampir ngombe*). SN juga menjelaskan mengenai hal tersebut dalam hubungannya dengan masalah seks seperti berikut:

...lan sumurupa mungguh tumitah ana alam donya iki binasakake mung mampir ngombe (bae)...

(bab 29)

Terjemahan:

...Ketahuilah bahwa manusia yang ada di dunia ini diibaratkan hanya mampir minum...

Data tersebut mengandung hakikat hidup menurut budaya Jawa yang sangat mendasar bahwa hidup hanya untuk sementara. Hakikat hidup tersebut mengandung nilai religiusitas karena berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan sebagai yang berkuasa penuh atas hidup dan mati manusia. Oleh karena hidup di dunia ini tidak abadi maka diharapkan manusia menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, tidak membuang waktu dengan percuma. Demikian juga dalam hal berhubungan seksual, budaya Jawa mengajarkan agar kegiatan tersebut bukan sekedar kegiatan melepaskan hawa nafsu belaka. Kegiatan tersebut harus berlandaskan tujuan yang jelas dan terarah.

Menghasilkan keturunan merupakan tujuan yang mulia dalam ajaran budaya Jawa. Maka dari itu, harus diusahakan dengan sungguh-sungguh serta dengan niat yang mulia.

...caritaning dalil dawuhing Pangeran, wajida-wajidahu, tegese: sing sapa temen katemenan, mungguh surasaning...
(bab 29)

Terjemahan:

...Apakah anda belum pernah mendengar cerita dalil sabda Tuhan, *wijida-wijidahu*, artinya ; siapa yang sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil...

Melalui data-data dalam SN tersebut maka dapat dilihat hakikat hidup dalam budaya Jawa dalam hubungannya dengan konsep seks. Hubungan seksual yang baik dan dilandaskan dengan niat yang suci merupakan dasar dari hakikat hidup orang Jawa. Dua aspek utama dalam ajaran seks selalu muncul di setiap data yaitu yang mengandung nilai filosofis serta yang mengandung nilai religiusitas. SN merumuskan hampir seluruh hakikat hidup orang Jawa mulai dari konsep mengenai asal dan tujuan hidup manusia hingga kepada konsep bahwa hidup hanyalah sesuatu yang tidak abadi, ada batasan waktu tertentu sehingga waktu yang sempit tersebut harus diisi dengan hal-hal yang berguna bagi kehidupan yang harus dijalani kelak.

Setelah melihat analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat hidup dalam budaya Jawa dari segala aspeknya, akan berujung kepada masalah hubungan antara Tuhan dan manusia atau dapat dikatakan berujung pada masalah religi. Hal tersebut juga berlaku pada masalah seks sebagai tema besar dalam penelitian ini. Dari data-data ajaran mengenai seks dalam SN yang mengandung aspek hakikat hidup, dapat dilihat bahwa semuanya terdiri atas dua aspek utama yaitu filosofis dan religi. Akan tetapi dapat dilihat bahwa aspek religi merupakan aspek yang mendominasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran seks yang mengandung hakikat hidup dalam budaya Jawa berujung kepada masalah religi. Hidup bagi orang Jawa harus mempunyai asal dan tujuan yang jelas baik secara kebatinan (mistis) maupun secara logis. Secara mistis, tujuan hidup manusia adalah menyatu dengan Tuhan dan untuk mencapai hal tersebut maka asal kehidupannya juga harus jelas. Asal kehidupan yang jelas itu bermula dari proses penciptaan yaitu hubungan seks yang jelas pula agar tujuan hidup dapat dicapai dengan lancar.

3.4 Analisis Ajaran Seks yang Mengandung Aspek Hakekat Karya (MK)

Seperti yang telah dirumuskan dalam kerangka analisis bahwa hakikat karya adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala hal yang merupakan hasil pekerjaan/perbuatan/ciptaan. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat dijabarkan demikian:

“Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi” (Koentjaraningrat, 1981: 192).

Secara garis besar ada tiga pandangan budaya mengenai hakikat karya, akan tetapi mengenai apa yang termasuk dalam kategori ‘karya’ itu sendiri tentu sangat luas cakupannya. Karya jika dipandang melalui kacamata budaya Jawa adalah

sesuatu yang dikerjakan atau dibuat dengan sebuah kesadaran. Hal itu didukung oleh pendapat sebagai berikut:

“Pernah diungkapkan bahwa bagi orang Jawa “antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki” (Magnis-Suseno, 1999: 82). Dengan demikian, setiap aktivitas atau gerak diri sepenuhnya dikontrol oleh ‘kesadaran akan’ dan derivasi dari seluruh filsafat Jawa adalah ‘mematankan’ pengetahuan itu dalam sebuah karya. Hakikatnya, karya adalah puncak pengejawantahan hidup yang sesungguhnya bagi orang Jawa” (Ciptoprawiro, 1985: 22)

Pengertian karya yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil dari pekerjaan atau kegiatan berhubungan seksual yaitu benih manusia atau anak. Hasil karya berupa anak dalam budaya Jawa pada hakikatnya berfungsi sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. Maksudnya adalah bahwa tiap manusia berkewajiban menghasilkan keturunan agar populasi manusia di dunia ini tidak punah suatu saat. Selain itu, anak yang merupakan hasil karya pekerjaan orang tuanya merupakan penggerak bagi kehidupan orang tuanya untuk menghasilkan bentuk-bentuk karya lain, misalnya; pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarganya.

Pada hakikatnya, untuk mendapatkan karya yang baik maka diperlukan usaha yang benar dan tepat juga. Dalam hal menghasilkan karya yang berupa benih manusia, maka usaha serta persiapan yang dilakukan harus dilakukan jauh sebelum proses hubungan seksual terjadi. Menurut SN, hal pertama yang sangat penting adalah menyiapkan wadah bagi benih yang akan dihasilkan nanti. Wadah itu adalah wanita yang nantinya akan menjadi istri dari suaminya dan ibu dari anak-anaknya. Ibu atau istri adalah manager rumah tangga (memegang kontrol keuangan). Sebagai satuan sosial dan ekonomi, seorang wanita tanpa suami dapat mengontrol rumah tangga, namun seorang laki-laki tanpa istri tidak bisa (Handayani dan Novianto, 2004: 123). Kedudukan seorang istri merupakan konsep pemikiran yang dimiliki orang Jawa sehingga data mengenai hal tersebut digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai filosofis karena berdasarkan atas pemikiran. Oleh karena perannya yang sangat penting sebagai tiang utama sebuah rumah tangga maka dalam SN dijabarkan bahwa seorang wanita harus memiliki sifat-sifat tertentu agar bisa menghasilkan karya yang baik, yaitu:

...sageda uninga panduking guna, busana, baksana lan sasana wewijanganipun mekaten:

1. *Guna* tegesipun pangawikan utawi kapinteran, pikajengipun sageda sumerep lan mangretos dhateng wewenang lan wajibing lan pandamelaning pawestri.
2. *Busana*, tegesipun pangangge, pikajengipun sageda uninga lan ngetrapaken dhateng raja tadi darbekipun ingkang pancen kasandhang.
3. *Baksana* tegesipun pangan, pikajengipun sageda uninga lan nandukaken ubet kekayaning laki ingkang pancen katedha.
4. *Sasana*, tegesipun dunung utawi panggenan, pikajengipun sageda uninga tuwin memantes lan memangun anggenipun gegriya.

(bab 3)

Terjemahan:

...hendaklah memiliki kepekaan terhadap *guna*, *busana*, *baksana*, dan *sasana*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Guna* berarti keterampilan atau kepandaian maksudnya adalah tanggap terhadap tugas dan wewenang sebagai seorang istri.
2. *Busana* berarti seorang wanita haruslah memiliki kepekaan terhadap penampilan serta pakaian miliknya secara proporsional
3. *Baksana* berarti pangan, maksudnya memiliki keterampilan mengatur keuangan/penghasilan suami secara proporsional.
4. *Sasana* yang berarti rumah atau papan, maksudnya memiliki keterampilan untuk mendekor dan menghias rumah dengan indah

Seorang wanita yang akan menjadi istri dan ibu pada hakikatnya berkarya dalam hidupnya. Dia harus bekerja sama dengan suaminya untuk menciptakan rumah tangga yang baik sehingga anak-anaknya dapat menjalani hidup masing-masing dengan baik pula. Dalam karyanya tersebut, seorang wanita juga diharapkan mempunyai sifat-sifat tertentu yang dalam SN disebutkan ada lima, yaitu:

Dene panduking damel kedah nglenggahi gangsal prakawis:

1. *Kedah rikat.*
2. *Cukat.*
3. *Cakut.*
4. *Prigel.*
5. *Trampil.*

(bab 3)

Terjemahan:

Sedangkan dalam hal bekerja hendaklah memiliki lima sifat:

1. Cepat
2. Tangkas
3. Cekatan
4. Lihai
5. Terampil

Ada lagi sifat yang harus dimiliki seorang istri sebagai modalnya untuk berkarya dalam rumah tangganya yaitu dalam hal pengabdian sebagai berikut:

Menggha labetipun kedah kados ing ngandhap punika:

1. *Kedah idhep, madhep, mantep, sregep.*
 2. *Kedah wekel, pethel, mungkul, atul.*
- (bab 3)

Terjemahan:

Perihal pengabdian, hendaklah seperti di bawah ini:

1. Hendaklah dilandasi kejernihan berpikir, niat, kesungguhan, rajin.
2. Hendaklah tekun, telaten, tanpa kenal lelah, sabar.

Dengan bermodalkan sifat-sifat seperti di atas diharapkan seorang wanita dapat melakukan tugasnya dengan baik, menjadi istri untuk mengurus suami dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Hal mengenai hakikat karya seorang wanita tidak dapat dianggap remeh karena perannya yang sangat penting baik secara jasmani maupun rohani.

Setelah mempersiapkan wadah yang baik bagi benih yang akan ditanam, maka persiapan selanjutnya adalah sesaat ketika akan berhubungan seksual. Untuk mendapatkan hasil karya yang baik, SN mengajarkan pasangan untuk tetap waspada saat melakukan hubungan seksual. Hal tersebut mengandung nilai filosofis karena berupa pemikiran mengenai manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Datanya berbunyi demikian:

Kalamun pasta purusa wus kiyeng kiyat santosa, kwehning daya wus samekta, iku nulya tindakena umangsa ing ranonggana, sayekti datan kuciwa tumempuhing banda yuda. Nanging ta dipunprayitna, ing tindak ajwa sembrana, gyaning bakal nuju prasa, mring wanita mengsahira, supaya leganing driya, wruhanta dipunwaspada. (bab 6)

Terjemahan:

Ketika senjata pusaka laki-laki telah siap tempur, segenap kekuatan siaga, maka segeralah memulai pertandingan. Niscaya pertempuran tidak akan mengecewakan. Namun tetaplah waspada, jangan ceroboh. Ketika menghujamkan serangan terhadap senjata milik lawan, hendaklah mengutamakan kewaspadaan.

Ajaran mengenai cara yang tepat dalam berhubungan seksual dalam budaya Jawa disebut *Aji Asmara* atau Ilmu Asmara. Ilmu Asmara tersebut merupakan sebuah konsep mengenai seks yang mengandung nilai religiusitas karena dasar dari konsep tersebut adalah ke-Tuhanan. Penjelasannya adalah demikian:

...awit aji asmara punika kangge sarana lelantaran anggenipun badhe nyumerepi 'dhateng asal wijinira' manungsa sejati, karena ingkang kasebut tembung paribasan makaten: sinten manungsa ingkang boten uninga dhateng asal wijinira, sayektine ingguh datan uninga dhateng sejati paraning sedya, kacariyos ing tembe inggih badhe kirang sampurna ing kamusksanira.
(bab 6)

Terjemahan:

Ilmu asmara merupakan sarana untuk mengetahui asal muasal manusia, seperti peribahasa 'barang siapa yang tidak mengetahui asal usulnya sesungguhnya juga tidak akan mengetahui kemana tujuan hidupnya, niscaya kelak hidupnya tidak akan sempurna.

Ilmu Asmara mengandung hakikat karya bagi manusia bahwa anak sebagai hasil karya dari hubungan seksual adalah sarana untuk mengetahui asal muasal manusia. Dalam Ilmu Asmara terkandung nilai religius mengenai konsep *sangkan paraning dumadi* yang merupakan dasar dari kehidupan berke-Tuhanan bagi orang Jawa. Hadirnya benih dalam rahim wanita sebagai awal mula kehidupan merupakan suatu hasil karya Tuhan melalui manusia.

Yen pinareng dening Pangeran ingkang maha suci, kinen dados lantaran nitehaken manugsa. (bab 7)

Terjemahan:

Apabila Tuhan memperkenankan, pertandingan tersebut akan menjadi sarana dan wahana untuk menciptakan manusia

Ditekankan lagi bahwa apapun perbuatan manusia yang menghasilkan sebuah karya, itu pasti karena kehendak dari Tuhan sendiri. Hal itulah yang menjadi hakikat karya bagi orang Jawa dan mengandung nilai religiusitas karena hubungannya dengan Tuhan. Kehamilan, yang merupakan hasil dari kegiatan berhubungan seksual juga dapat terjadi hanya karena Tuhan merestui perbuatan tersebut.

Yen priya lan wanita anggenipun sami sahresmi pamudharin prasa sesarengan, woring kama mangka pinareng dening Pangeran kang Maha Mulya badhe nitahaken manungsa, punika woring kama wau lajeng kendel dumunung wonten guwa garbaning wanita, binasakaken garbini inggih punika meteng. (bab 8)

Terjemahan:

Bila seorang pria dan wanita bersetubuh, pertemuan kama diperkenankan oleh Tuhan Yang Maha Esa, akan ditakdirkan menjadi manusia. Bersatunya kama tersebut kemudian akan berdiam diri di rahim wanita yang kemudian disebut hamil.

Terciptanya anak di dalam rahim seorang wanita adalah perwujudan hasil karya penyatuan dua manusia. Dalam proses penyatuan itu, pasangan harus mempunyai niat yang suci serta sifat-sifat yang baik. Untuk menghasilkan karya yang baik, maka prosesnya juga harus berjalan dengan baik. Demikian juga untuk mendapatkan anak yang baik maka kedua orangtuanya juga harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Hal mengenai masalah terciptanya anak termasuk ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas karena hubungannya dengan kehendak Tuhan untuk menciptakan manusia baru.

Wondene alas hardaning karsa, dumuguning cipta maya kados ingkang kasebut ing inggil wau, bok manawi boten amung mahanani dhateng wewatekaning bebayi, pramila para sujana lan sarjana ingkang waskita ing kadadosaning krida utawi pangripta wau sok nuwuhaken, lajeng kangge tetenger nama dhateng atmajanipun.

(bab 22)

Terjemahan:

Maka dari itu segala keinginan, beradanya cipta maya seperti yang disebut diatas tadi, mungkin tidak hanya memberi watak bayi, makanya para manusia dan manusia yang bijaksana di kejadian yang terjadi atau terciptanya tadi, kadang memberikan tanda, lantas dijadikan nama terhadap anak-anaknya.

Pada masa hidupnya janin di dalam kandungan, kondisinya terkait erat dengan kondisi kedua orang tuanya, terutama sang ibu. Apa yang menjadi *panggraitaning batin* (pemikiran dalam hati atau isi pikiran) orang tuanya ketika berhubungan seksual akan mengalir memenuhi si anak dan mengandung muatan-muatan arah gerakan pikiran dan perasaan orang tua. Hal tersebut dikarenakan sang bayi di dalam kandungan atau benih ketika baru ditanamkan sudah memiliki daya serap dan daya rekam yang tumbuh dalam bentuk pertumbuhan simpul-simpul saraf organ tubuhnya. Oleh karena itu, jika dalam berhubungan seksual kondisi jasmani

maupun rohani orang tuanya tidak baik, maka hal negatif tersebut akan mempengaruhi sifat-sifat anaknya kelak.

...dados manungsa ingkang binasakaken kapid wau supami karsa apulang asmara, mangka lajeng saged dados wijining manungsa sanajan wiwit duk maksih jabang bayi tan pedot pinidih ing pamulangan tur dhateng tindaking kautaman, ing tembe bilih sampun dewasa bok manawi inggih lajeng wiga katragal dados dugal awit enget manawi pandemeling setan blaka.
(bab 25)

Terjemahan:

Jadi yang disebut manusia kafir tadi seandainya bersenggama, maka bisa jadi benih manusia walaupun ketika masih bayi terus mendapat ajaran ketidaktamaan dan kebaikan, yang nanti ketika dewasa mungkin akan menjadi jahat dan nakal karena memang terbuat dari penyatuan setan.

Hubungan seksual adalah proses untuk menciptakan sebuah karya yang agung, oleh karena itu pelaksanaannya tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, hanya mengedepankan unsur kenikmatan dan kepuasan semata-mata. Bagaimanapun juga, hubungan seksual adalah peristiwa yang sakral yang sudah seharusnya dilakukan dengan kesakralan pula. Dengan begitu diharapkan agar dalam pelaksanaannya tetap dapat dijaga nilai-nilai religiusitas yang seharusnya dijunjung tinggi dan diutamakan. Untuk itu, perlu diadakan persiapan menjelang berlangsungnya hubungan seksual yang dalam SN dijelaskan sebagai berikut:

Wondene bilih pinuju badhe karsa salulut anggenipun anaji-aji lan angedi-edi ing patrap kapratelaken kados ing ngandhap punika:

Inkang rumiyin, duk wiwit kagungan karsa badhe apulang asmara lan wanita sakaliyan sami sesucia, inggih punika siram tuwin jamas lajeng nasta siwur anyiduka toya kaangkat celak ing wadana mawi dipundonganana, ananging donganipun kados pundit duk ing jaman kina punika kula boten terang, yen ing jaman samangke inggih katimbang kendel kemawon lowung kaangge minangka gegondhelaning niat, prayoginipun mawi angucap makaten:

“niyatingsun adus, padusan banyuning tlaga kalkaosar, anuceni sakaliring eroh, kang dumunung ana ing jasad kita, mlebu manik metu inten, cahyaku amancur mancorong kadi cahyaning Pangeran Kang Maha Kuwasa.” Ing riku toya siwur wau lajeng kasiramaken ing wadana, lajeng siram ngantos dumugi sucining saluranipun sadaya. Menggah pratingkah siram ingkang mekaten wau jalu lan wanita ing patrap sami kemawon boten aprabeda.

(bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan ketika ingin memuja-muja dan mengindahkan tingkah laku, akan dijelaskan seperti di bawah ini:

Pertama, mulai dari punya keinginan senggama dengan wanita, semua harus suci. Harus mandi keramas, lantas mengambil gayung berisi air dan diangkat di dekat muka dengan berdoa. Tetapi bagaimana doa ketika jaman dahulu itu saya kurang jelas, namun jika jaman sekarang ya daripada diam saja lebih baik dijadikan niat, dan sebaiknya mengucap demikian; “Niatku mandi, tempat mandi telaga kalkaosar, mensucikan segala darah, yang berada dalam tubuh kita, masuk manik keluar intan, cahayaku bersinar seperti sinar cahaya Tuhan Yang Maha Kuasa.” Air yang berada di dalam gayung tersebut lantas disiramkan ke wajah dan dilanjutkan mandi sampai semua badan menjadi suci baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Setelah keduanya membersihkan diri, maka selanjutnya adalah ajaran mengenai bagaimana cara dan tindakan yang tepat untuk memulai kegiatan sakral tersebut. Satu hal yang harus selalu diingat bahwa keduanya harus tetap menjaga hati dan pikirannya tetap suci dan tidak dikuasai oleh nafsu belaka. Data berikut termasuk ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas:

Ing sasampunipun rampung sesuciya siram jamas lajeng sami angadi-adi warna, kinarya sarana pangundhaning asmara, liri pun menggahing pratingkah sami busana ingkang sarwa pantes, sarta aneganda wida, sasampunipun samekta ing sakaliyan lajeng reruntunan sami malabet ing papreman, tegesipun malebet dhateng ing panglereman utawi dununging pakendelan, inggih punika pasareyan, ing riku priya lajeng angrakit pamasaning aji kamajaya dumunung amung winaos wonten salabeting batos kajarwakaken kados ing ngandhap punika:...
(bab 26)

Terjemahan:

Setelah selesai bersuci mandi keramas (jamas) lantas berpakaian yang rapi untuk mengundang nafsu yang intinya tingkah laku dengan berpakaian yang pantas dan memakai wangi-wangian. Setelah semuanya selesai, lantas bersama-sama masuk ke tempat untuk tidur, maksudnya masuk ke ranjang, atau tempat istirahat yaitu ke tempat tidur.

Di situ, laki-laki memasang *aji kamajaya* yang berada dalam hati yang dijelaskan sebagai berikut ini:...

Bukan hanya laki-laki yang harus mempersiapkan diri, wanita juga membutuhkan persiapan yang hampir sama dengan laki-laki. Dalam SN dijelaskan proses menuju kepada kegiatan intinya, ada beberapa tahap pembukaan yang dilakukan secara perlahan-lahan. Tahapan tersebut merupakan proses untuk meminta izin kepada Tuhan agar apa yang ingin dicapai dapat terkabulkan. Oleh karena itu,

perihal mengenai persiapan adalah data yang mengandung nilai religiusitas. Hal tersebut dijelaskan seperti berikut:

Wondening sang wanita ingkang rumiyin ugi muntu pangesthi sedya dumunung ing Betalmukadas, tegesipun niyat anjumunengaken kahanan salebeting puraya pasucian, dumunung ing baga. Inkang kaping kalih lajeng amusthi nesthi pambukaning aji asmara nala, tegesipun senseming manah, inggih punika wahananing birahi, tegesipun wiji, dumunung ing purana. Inkang kaping tiga, kaping sekawan, kaping gangsal, kaping nenem, dumugi kaping pitu, boten aprabeda kados pamusthining kakung wau.

Ing sasampunipun samekta pangruktining sakaliyan, lajeng sami kakaron sih, andumugekaken karsa, dene patrap lan pratingkah tumanduking pulang asmara, saestunipun bab makaten punika kadamel pipingitan, sinten ingkang saged uninga amung kinten-kinten yen anithik lelabuhanipun, wiwit duk murwani wau dumugining ngendhon kados inggih sae, lripun bok manawi inggih kados caraning manungsa, sarta boten angicalaken ing tata krami, kados-kados bok manawi inggih punika ingkang kasebut anggendam langening pramana, ambuka kahananing atma, ingkang badhe pinurwaning wicaksana. Ing sasampunipun salulut, sakaliyan medal saking papreman, lajeng samya asiram jamas malih, menggah solah lan pratingkah boten prabeda kadi patraping siram duk ing ngajeng wau, amung donga sarananipun kantun angurapa makaten “suku asta winengku ing solah bawa, solah bawa winengku ing driya, driya winengku ing Hyang Pramana, andadekna adus ing suci santosaning roh kang ana ing badan kita”

(bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan sang perempuan, pertama juga berniat bersedia berada di *betal mukadas*, artinya menahan mendiamkan keadaan di dalam kerajaan kesucian, berada di *baga*. Yang kedua lantas berniat membuka *aji asmara nala*, artinya pesona hati, itulah wahana birahi, artinya nafsu senggama, tumbuh menjadi *purba*, artinya benih berada di *purana*. Yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya hingga ketujuh tidak berbeda dengan laki-laki.

Setelah selesai menjalani semua lantas keduanya bermain cinta, mendatangi karsa, sedangkan segala tingkah polah dalam bersenggama, sebenarnya bab ini merupakan rahasia, siapa yang bisa mengetahui kira-kira jika menandai penempatan mulai dari yang awal tadi sampai sekarang itu sangat bagus, intinya seperti cara manusia, serta tidak menghilangkan tata krama, mungkin seperti inilah yang disebut pesona keindahan *pramana*¹⁹, membuka keadaan *atma*, yang akan menjadi kebijaksanaan. Sesudah bercinta, keduanya keluar dari tempat tidur, lantas mandi *jamas* lagi, sedangkan tingkah laku atau tata caranya tidak berbeda dengan tata cara mandi yang seperti di atas tadi tetapi doa permintaannya seperti berikut: “Kaki dan Tangan berada dalam tingkah laku, tingkah laku berada dalam hati, hati berada dalam *Hyang Pramana*, menjadikan mandi suci sentosanya ruh yang abadi di badan kita.”

¹⁹ *Pramana* merupakan prinsip hidup yang mendasari kehidupan kesadaran subyektif dan merupakan ungkapan kehidupan Ilahi; menurut suatu perbandingan mistik Jawa maka *pramana* itu dapat dibandingkan dengan Yang Ilahi seperti api dengan kayu yang terbakar atau lemak dengan susu (Magnis-Suseno, 1999: 119).

Dengan melihat data-data yang terkandung dalam SN sebagai sebuah karya sastra yang mengajarkan mengenai konsep seks, maka dapat ditemukan aspek nilai budaya orang Jawa dari perspektif mengenai hakikat karya. Karya merupakan bentuk hasil dari pekerjaan atau perbuatan. Bagi orang Jawa yang menganut budaya religius, suatu karya dapat tercipta dengan adanya restu dari Tuhan sebagai unsur yang menciptakan segalanya. Manusia hanya bisa berusaha menghasilkan karya yang terbaik dengan niat yang mulia serta memohon izin dari Tuhan. Selain mengandung hakikat mengenai karya, dua aspek utama dari ajaran tersebut juga nampak dalam setiap data yaitu aspek filosofis dan religiusitas.

Demikian pula yang terjadi dalam konteks menghasilkan keturunan. Anak adalah hasil karya agung dari Tuhan yang tercipta melalui proses penyatuan dua manusia. Untuk dapat menghasilkan keturunan yang baik dan benar maka diperlukan berbagai proses dan persiapan. Persiapan yang dilakukan manusia dalam hal menurunkan benih tidak dapat dilakukan sembarangan dan harus dilakukan jauh sebelum proses penyatuan itu terlaksana. SN mendeskripsikan dengan jelas apa saja yang harus dipersiapkan untuk dapat melakukan hubungan seksual. Menghasilkan anak yang baik tentu bergantung kepada orang tuanya. Maka dari itu, dalam prosesnya tidak boleh mengutamakan nafsu saja karena hasil karya yang tercipta tidak akan baik. Nafsu dalam budaya Jawa merupakan sesuatu yang harus dihindari agar kehidupan dapat berjalan dengan *slamet*²⁰.

Hubungan seksual yang baik harus didasari dengan niat yang baik pula. Untuk itu, sebelum melakukan proses tersebut, manusia harus berdoa, memohon izin kepada Tuhan agar apa yang diusahakan dapat tercapai. Terjadinya penurunan benih pada rahim wanita hanya atas restu dari Tuhan. Oleh karena itu, orang Jawa melakukan ritual-ritual tertentu sebelum pelaksanaan persenggamaan untuk mensucikan diri dari segala kotoran yang melekat (baik yang sifatnya jasmani atau nyata maupun rohani atau batin). Dengan persiapan yang matang dan restu dari Tuhan, budaya Jawa percaya bahwa hasil karya yang diturunkan nantinya adalah sesuatu yang benar di mata Tuhan.

²⁰ *Slamet* dalam konteks budaya Jawa adalah sebuah kondisi ketentraman batin yang tenang (Magnis-Suseno, 1999: 138).

Setelah melihat analisis data yang mengandung persepsi orang Jawa mengenai karya, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat mengenai karya dalam budaya Jawa pada intinya adalah berujung kepada hubungannya dengan nilai religiusitas. Meskipun data-data yang didapatkan terdiri atas dua aspek besar yang saling berkaitan yaitu nilai filosofis dan religi, tetapi dapat dilihat bahwa yang nilai yang paling banyak muncul dan menjadi dasar adalah nilai religiusitas.

3.5 Analisis Ajaran Seks yang Mengandung Persepsi tentang Waktu (MW)

Analisis yang ketiga adalah mengenai persepsi manusia mengenai waktu. Waktu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat dijelaskan mengenai hal tersebut seperti demikian:

“Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting” (Koentjaraningrat, 1990: 192).

Masalah mengenai hakikat waktu dalam budaya Jawa, diungkapkan dengan jelas oleh Toha Machsum dalam artikelnya yang berjudul *Orientasi Nilai Budaya Wanita Jawa Modern dalam Novel Keluarga Pejuang* karya Suparto Brata berikut ini:

“Hakekat waktu adalah perubahan. Hal ini ditandakan oleh tokoh-tokoh kefilosofan, misalnya John Dewey, Jean Paul Sartre, Kier Kigaard dan Karl Jaspers yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, yang tetap adalah perubahan itu sendiri (Graff et al, 1966: 177). Oleh karena itu, kualitas kemampuan seseorang dalam menilai waktu terletak pada kemampuannya dalam

memahami dan memaknai perubahan tersebut, serta memanfaatkan hal itu bagi kemajuan dirinya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Di dalam mengantisipasi segala aktivitas kehidupannya, manusia mau atau tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu telah disadari sebagai faktor yang membatasi keinginan manusia untuk berkeaktivitas secara luas. Oleh sebab itu, ruang dan waktu selalu menjadi obsesi bagi manusia di dalam berkarya, terutama bagi manusia-manusia yang kreatif. Diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), di dalam keterbatasan manusia menghadapi ruang dan waktu, manusia mempunyai persepsi tertentu terhadap ruang dan waktu. Persepsi manusia terhadap waktu menurutnya dapat terbagi atas tiga orientasi, yaitu (1) orientasi pada masa lalu; (2) orientasi pada masa kini; (3) orientasi pada masa datang. Masing-masing orientasi manusia tentang waktu ini selain ditentukan oleh masing-masing individu manusia juga ditentukan oleh hal-hal lain. Di sekitar individu ikut menentukan orientasi manusia tentang waktu. Misalnya tuntutan dan kehendak zaman, konvensi di dalam masyarakat, serta pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum. Demikian juga yang terjadi di dalam orientasi manusia Jawa mengenai waktu.”

Seperti yang dijelaskan pada kutipan sebelumnya, persepsi waktu dalam budaya Jawa ditentukan juga oleh pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum. Budaya Jawa adalah budaya yang memandang sesuatu jauh ke masa depan akan tetapi dengan tetap beracuan dari pengalaman-pengalaman leluhurnya di masa yang lalu. Seperti yang dikatakan Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* bahwa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa terletak dalam kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar-dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Keaslian yang dimaksud disini adalah sifat budaya Jawa yang masih bersifat animisme dan dinamisme seperti juga nenek moyang orang Jawa yang hidup pada zaman dahulu. Animisme dan dinamisme merupakan dasar kepercayaan dari orang Jawa bahwa ada kekuatan lain diluar kekuatan manusia yang mengatur segenap alam dimana mereka hidup. Dalam keadaan demikian, orang Jawa selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan roh-roh yang mereka anggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur alam ini. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan untuk menghargai roh-roh yang tinggal bersama dengan manusia di dunia ini tidak hilang begitu saja. Hal tersebut justru menjadi sebuah pedoman khusus bagi orang-orang Jawa untuk menghadapi laju pertumbuhan dan era modernisasi di segala bidang.

Sebagai contoh, orang Jawa tetap mengadakan ritual-ritual seperti yang dilakukan para nenek moyang pada zaman dahulu dengan tujuan agar kehidupannya pada masa sekarang dan terlebih lagi masa depan dapat dijalani dengan baik dan lancar. Satu contoh kasus yang paling jelas adalah acara *slametan* dalam budaya Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (Geertz, 1983: 13).

Dalam acara *slametan* terkandung unsur-unsur masa lampau yaitu permohonan doa-doa kepada Tuhan dengan menggunakan sarana-sarana yang melambangkan sesuatu. Hal tersebut merupakan cara yang digunakan nenek moyang pada zaman dahulu ketika mereka mempunyai permohonan khusus kepada roh-roh yang mereka percayai sebagai yang berkuasa. Dengan cara yang mengacu kepada masa lalu tersebut, orang Jawa justru sebenarnya melihat jauh ke masa depan. *Slametan* digelar dengan tujuan untuk mencapai keadaan *slamet* yang didefinisikan sebagai “*gak ana apa-apa*” – tidak ada apa-apa, atau lebih tepat tidak ada sesuatu yang menimpa (seseorang). Keadaan *slamet* tersebut adalah pandangan orang Jawa ke masa depan, bahwa dengan mengadakan *slametan* maka diharapkan kehidupan yang akan dijalani selanjutnya dapat berjalan dengan lancar atas restu dari Tuhan sebagai Sang Pencipta serta roh-roh lain yang ada di sekitar manusia.

Dalam konteks pembahasan mengenai konsep seks, maka persepsi orang Jawa lebih mengacu kepada masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini yang mengandung nilai religiusitas karena berhubungan dengan Tuhan:

“Supados angatos atosa ing pamilihipun, karana menggah dununging wanita punika tumrapipun dhateng priya, binasakaken amung, swarga nunut lripun makaten yen pinuju saged mimbuihi dhateng seneng tuwin asringing prajanipun, yen pinuju lepat ing pamilihipun mangka angsal wanita ingkang ambeg durta, tegesipun pawestri ingkang awon kelakuwanipun punika badhe saged narik damel sangsaraning priya”,
(bab 3)

Terjemahan:

Berhati-hatilah dalam memilih, sebab kedudukan wanita bagi kaum priya diibaratkan *swarga nunut* maksudnya adalah tatkala hidupnya diliputi

kebahagiaan, posisi wanita seolah hanya sebagai pelengkap hiasan kebahagiaan tersebut, sedangkan bila sang priya salah memilih, artinya wanita yang didapat bukan tergolong wanita baik, maka akan menimbulkan kesengsaraan bagi si pria itu sendiri.

Dari data diatas dapat dilihat persepsi orang Jawa mengenai waktu ke masa depan. Untuk menghasilkan keturunan, maka manusia harus mempunyai pasangan yang harus diikat dengan sebuah ikatan perkawinan. Ikatan tersebut bersifat abadi, artinya berlaku selama manusia itu hidup di dunia. Oleh karena sifatnya yang abadi itu maka dalam memilih pasangan diharakan berhati-hati agar kehidupan selanjutnya yang akan dijalani (masa depan hidupnya) dapat berjalan dengan baik karena sudah menemukan pasangan yang tepat. Hal tersebut adalah merupakan pemikiran orang Jawa mengenai pasangan hidup yang berhubungan dengan kehidupannya hingga menuju kepada akhir kehidupan yaitu bersatu dengan Tuhan sehingga digolongkan kedalam data yang mengandung nilai religiusitas. Hal tersebut dijelaskan juga dalam SN sebagai berikut:

Pramila saderengipun kapendhet garwa sasaged-saged kapratitiSNa ing pamilihipun, awit bilih sampun kalajeng rumentah ing sih kawelasan tuwin katreSNan, saestu awrat ing pambiratipun, temahan badhe ngengetaken dhateng tumempuhing kasangsaran.

(bab 3)

Terjemahan:

Oleh karena itu sebelum menentukan pilihan terhadap pasangan hidup hendaklah berhati-hati dalam memilih, karena bila terlanjur maka cukup sulit mengatasinya, akhirnya malah sering menimbulkan ketidakbahagiaan.

Selain berorientasi kepada masa depan, budaya Jawa juga tetap mempertahankan orientasi masa lalunya, artinya bahwa budaya Jawa menganggap bahwa suatu permulaan yang baik akan berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan juga masa depan. Oleh karena itu, persiapan dalam hal membuat keturunan merupakan hal yang patut dilakukan dengan baik karena proses itu merupakan gerbang dari sebuah awal kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap jalan hidup selanjutnya atau masa depan anak tersebut nanti. Konsep persiapan dalam hal membuat keturunan mengandung nilai religiusitas karena

persiapan yang dilakukan berhubungan dengan hati manusia untuk meminta restu dari Tuhan atas kegiatan yang akan dilakukannya.

...awit aji asmara punika kangge sarana lelantaran anggenipun badhe nyumerepi 'dhateng asal wijinira' manungsa sejati, karena ingkang kasebut tembung paribasan makaten: sinten manungsa ingkang boten uninga dhateng asal wijinira, sayektine ingguh datan uninga dhateng sejati paraning sedya, kacariyos ing tembe inggih badhe kirang sampurna ing kamusksanira.
(bab 6)

Terjemahan:

Ilmu asmara merupakan sarana untuk mengetahui asal muasal manusia, seperti peribahasa 'barang siapa yang tidak mengetahui asal usulnya sesungguhnya juga tidak akan mengetahui kemana tujuannya, niscaya kelak hidupnya tidak akan sempurna.

Budaya Jawa juga memandang bahwa apapun yang akan terjadi di masa depan adalah atas restu dari Tuhan demikian juga terciptanya manusia baru melalui proses hubungan seksual. Dengan demikian sangat jelas dilihat bahwa data yang mengandung persepsi mengenai hal tersebut digolongkan kedalam data yang mengandung nilai religiusitas dan terkandung dalam data di bawah ini:

Yen pinareng dening Pangeran ingkang maha suci, kinen dados lantaran nitehaken manungsa. (bab 7)

Terjemahan:

Apabila Tuhan memperkenankan, pertandingan tersebut akan menjadi sarana dan wahana untuk menciptakan manusia.

Selain itu, orang Jawa juga diwajibkan untuk berusaha demi masa depannya. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah melanjutkan keturunannya dengan mencari pasangan hidup yang tepat. Usaha tersebut harus dibarengi pula dengan niat yang kuat sehingga tercipta keseimbangan antara perilaku dengan nuraninya. Semua itu demi mengusahakan masa depannya serta masa depan keturunannya, seperti yang disebut dalam SN berikut ini:

Awit wujudipun ingkang kawastanan labet wau inggih guna, tegesipun kapinteran, ingkang dipunwastani guna punika inggih sarana, tegesipun piranti, ingkang binasakaken sarana punika inggih: mantra, tegesipun muna, ingkang dipunwastani mantra punika inggih donga tegesipun muni, ingkang binasakaken

donga menika inggih puja, tegesipun panggung, inggih punika sadaya wau dumunung pangrenganing basa, utawi patrap ingkang dados pepunton atining tata krami.

(bab 20)

Terjemahan:

Dengan upaya seperti itu sesungguhnya merupakan bentuk lain dari ibadah. Sebab bentuk ketekunan dan kesungguhan pada dasarnya berupa guna artinya kepandaian atau keterampilan. Guna juga berarti sarana, yaitu peralatan. Sarana dapat diartikan sebagai mantra, maksudnya niat yang diucapkan, sedangkan doa juga berarti harapan atau cita-cita. Kesemuanya seimbang antara perilaku dengan nurani.

Untuk dapat menghasilkan keturunan yang baik pada masa depan, maka haruslah didasari dengan niat awal yang tulus dan suci karena hal tersebut berpengaruh kepada watak si anak. Dengan dasar yang baik, usaha yang benar dan niat yang mantap maka watak si anak pada nantinya akan bijaksana.

Wondene alas hardaning karsa, dumuguning cipta maya kados ingkang kasebut ing inggil wau, bok manawi boten amung mahanani dhateng wewatekaning bebayi, pramila para sujana lan sarjana ingkang waskita ing kadadosaning krida utawi pangripta wau sok nuwuhaken, lajeng kangge tetenger nama dhateng atmajanipun. (bab 22)

Terjemahan:

Maka dari itu segala keinginan, beradanya cipta maya seperti yang disebut diatas tadi, mungkin tidak hanya memberi watak bayi, makanya para manusia dan manusia yang bijaksana di kejadian yang terjadi atau terciptanya tadi, kadang memberikan tanda, lantas dijadikan nama terhadap anak-anaknya.

Atas dasar persepsi mengenai waktu tersebut maka orang Jawa merasa harus mempersiapkan segala aspek kehidupannya dengan baik. Hal itu berlaku juga dalam hal mempersiapkan segala hal sebelum orang Jawa melakukan penyatuan melalui hubungan seksual. Data-data di atas mengandung nilai religiusitas karena berhubungan dengan persiapan kehidupan dalam konteks hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta kehidupan. Persiapan-persiapan yang dilakukan mencerminkan pandangan budaya Jawa mengenai orientasinya yang jauh ke depan dengan menggunakan cara-cara yang mengacu dari masa lalu.

Wondene bilih pinuju badhe karsa salulut anggenipun anaji-aji lan angedi-edi ing patrap kapratelaken kados ing ngandhap punika:

Inkang rumiyin, duk wiwit kagungan karsa badhe apulang asmara lan wanita sakalijan sami sesucia, inggih punika siram tuwin jamas lajeng nasti siwur anyiduka toya kaangkat celak ing wadana mawi dipundonganana, ananging donganipun kados pundit duk ing jaman kina punika kula boten terang, yen ing jaman samangke inggih katimbang kendel kemawon lowung kaangge minangka gegondhelaning niat, prayoginipun mawi angucap makaten:

“niyatingsun adus, padusan banyuning tlaga kalkaosar, anuceni sakaliring eroh, kang dumunung ana ing jasad kita, mlebu manik metu inten, cahyaku amancur mancorong kadi cahyaning Pangeran Kang Maha Kuwasa.” Ing riku toya siwur wau lajeng kasiramaken ing wadana, lajeng siram ngantos dumugi sucining saliranipun sadaya. Menggah pratingkah siram inkang mekaten wau jalu lan wanita ing patrap sami kemawon boten aprabeda.

(bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan ketika ingin memuja-muja dan mengindahkan tingkah laku, akan dijelaskan seperti di bawah ini:

Pertama, mulai dari punya keinginan senggama dengan wanita, semua harus suci. Harus mandi keramas, lantas mengambil gayung berisi air dan diangkat di dekat muka dengan berdoa. Tetapi bagaimana doa ketika jaman dahulu itu saya kurang jelas, namun jika jaman sekarang ya daripada diam saja lebih baik dijadikan niat, dan sebaiknya mengucap demikian; “Niatku mandi, tempat mandi telaga kalkaosar, mensucikan segala darah, yang berada dalam tubuh kita, masuk manik keluar intan, cahyaku bersinar seperti sinar cahaya Tuhan Yang Maha Kuasa.” Air yang berada di dalam gayung tersebut lantas disiramkan ke wajah dan dilanjutkan mandi sampai semua badan menjadi suci baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Dari cara persiapan yang diajarkan dalam SN diatas dapat dilihat cara-cara persiapan yang dilakukan dengan menggunakan urutan tatacara yang masih konvensional (mengacu kepada cara-cara di masa lalu) akan tetapi tujuannya adalah untuk masa depan pasangan tersebut dan lebih jauh lagi bagi keselamatan kehidupan anak-anaknya kelak. Dengan memegang pengalaman serta kepercayaan di masa lalu, orang-orang Jawa justru tidak ikut terseret arus globalisasi. Mereka tetap memegang teguh ke-Jawaannya sebagai modal untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa memegang teguh prinsip keselarasan dalam berbagai bidang termasuk dalam persepsinya mengenai waktu. Budaya Jawa tetap mempertahankan apa yang dianut teguh oleh orang-orang Jawa di masa lalu akan tetapi dengan tujuan dan orientasi jauh ke depan, untuk mempersiapkan dan melanjutkan kehidupannya.

Data-data yang mengandung hakikat mengenai waktu diatas masing-masing mengandung dua aspek yang mendominasi yaitu nilai filosofis dan

religiusitas. Namun setelah dikaji lebih lanjut akan nampak bahwa lebih banyak data-data yang mengandung nilai religius, sehingga dapat disimpulkan bahwa puncak dari persepsi budaya Jawa mengenai konsep waktu merupakan masalah mengenai sistem religi juga.

3.6 Analisis Data dalam SN yang Mengandung Pandangan Manusia Terhadap Alam.

Masalah terakhir yang dianalisis dalam bab.3 ini adalah mengenai data-data dalam SN yang mengandung pandangan manusia terhadap alam. Mengenai masalah pandangan mengenai alam maka Koentjaraningrat menulis demikian:

“Selanjutnya mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam” (Koentjaraningrat, 1990: 192-193).

Dari penjelasan diatas dapat ditangkap dengan jelas bahwa yang dimaksud alam dalam pandangan kerangka Kluckhohn adalah segala jenis hewan, tumbuhan, serta mahluk hidup lain yang ada di sekitar lingkungan kehidupan manusia. Alam adalah lingkungan tempat manusia hidup di dunia beserta dengan segala fenomena yang ada.

Bagi orang Jawa, alam adalah lingkungan kehidupannya sejak kecil. Melalui keberadaan masyarakat dan alam, orang Jawa dapat menemukan identitasnya. Budaya Jawa memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat akan tetapi manusia tidak dapat hanya pasrah terhadap kekuatannya. Manusia juga wajib berusaha mempertahankan hidupnya dengan kekayaan alam yang ada dengan syarat harus bisa menjaga keselarasan hubungan antara alam dengan manusia. Alam merupakan faktor yang menentukan kehidupannya sehari-hari serta seluruh perencanaannya. Dengan demikian orang Jawa menyadari penuh

bahwa alam bisa memberikan berkat dan ketenangan akan tetapi juga dapat mengancam kehidupannya (Magnis-Suseno, 1999: 85).

Kepentingan pemahaman posisi manusia di alam semesta ini disadari dengan sungguh-sungguh oleh kebudayaan Jawa. Manusia Jawa menyadari bahwa dia bukanlah satu-satunya yang menghuni dan menguasai alam semesta ini. Dalam pandangan dunia Jawa, terdapat sesuatu yang khas yaitu bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kenyataan yang menyeluruh (Magnis-Suseno, 1999). Jadi dapat dikatakan bahwa dunia Jawa memandang alam kehidupan ini sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga dalam perjalanan siklusnya haruslah ada suatu keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan. Semua yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia mulai dari kehamilan, kelahiran, pernikahan, sampai kepada kematian merupakan fenomena alam yang misterius, hanya Tuhan yang mengerti dan mengatur.

Di dalam kebudayaan Jawa, alam bukan saja hanya terdapat didalam kehidupan nyata seperti yang sekarang ini sedang dijalani. Alam itu ada bahkan sejak seorang manusia berada di dalam kandungan (alam *purwa*). Alam purwa ini adalah alam dimana manusia hanya mengenal rahim ibunya sebagai tempat ia hidup. Akan tetapi di luar rahimnya sana, sang ibu telah menyiapkan berbagai macam *selamatan* agar sang anak di alam purwanya dapat lahir ke dunia dengan selamat. Sang ibu sudah mengusahakan berbagai cara agar alam purwa anaknya dapat dilalui tanpa ada halangan apapun. Alam purwa merupakan alam dimana seorang manusia masih hidup dalam janin ibunya, yaitu saat wanita sedang mengalami kehamilan. Berikut ini adalah data yang mengandung nilai religiusitas karena membahas mengenai terciptanya manusia di alam ini adalah hanya karena kehendak dari Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta.

Yen pinareng dening Pangeran ingkang maha suci, kinen dados lantaran nitehaken manungsa.
(bab 7)

Terjemahan:

Apabila Tuhan Yang Maha Suci memperkenankan, agar menjadi sarana menciptakan manusia.

Terjadinya seorang manusia di dalam rahim seorang wanita adalah sebuah fenomena alam yang sangat penting dalam sebuah siklus kehidupan. Dari sejak berada di dalam rahim itulah proses kehidupan seorang manusia dimulai. Rahim ibu adalah alam pertama seorang manusia. Alam itulah yang disebut sebagai alam *purwa*.

Dalam SN diajarkan bahwa hubungan seksual antara pria dan wanita merupakan sebuah gejala alam juga. Jika hubungan mereka direstui oleh Tuhan maka akan terjadi siklus alam selanjutnya yaitu kehamilan. Data-data berikut ini juga diklasifikasikan ke dalam data yang mengandung nilai religiusitas:

Yen priya lan wanita anggenipun sami sahresmi pamudharin prasa sesarengan, woring kama mangka pinareng dening Pangeran kang Maha Mulya badhe nitahaken manungsa, punika woring kama wau lajeng kendel dumunung wonten guwa garbaning wanita, binasakaken garbini inggih punika meteng. (bab 8)

Terjemahan:

Bila seorang pria dan wanita bersetubuh, pertemuan kama diperkenankan oleh Tuhan Yang Maha Esa, akan ditakdirkan menjadi manusia. Bersatunya kama tersebut kemudian akan berdiam diri di rahim wanita yang kemudian disebut hamil.

...karsanira Pangeran kang maha mulya karsa nitisaken wijining manungsa...
(bab 22)

Terjemahan:

Kehendak Tuhan Yang Maha Mulia berkehendak menitiskan benih manusia.

Setelah berada di alam *purwa* selama kurang lebih sembilan bulan lamanya maka manusia akan lahir ke dunia dan mulai menjalani kehidupannya di alam *madya* atau pertengahan. Alam pertengahan ini adalah alam nyata atau alam kehidupan seperti yang sekarang sedang dijalani oleh semua manusia yang masih hidup. Di dalam alam nyata ini, manusia mulai menyadari bahwa ia harus berjalan seiring dengan alam semesta serta manusia-manusia lainnya. Hal terakhir yang terjadi pada manusia dalam alam *madyanya* adalah menahan nafas, dilepaskan secara perlahan-lahan, serta berserah diri untuk menyesali kesalahan terhadap *dzatnya* sendiri yaitu Tuhan. Sesudah itu manusia mulai memasuki perbatasan alam *madya* dengan *wasananya*. Budaya Jawa percaya bahwa apa yang dijalani

manusia di alam *madya* adalah hal yang tidak abadi, sifatnya hanya sementara karena manusia masih harus menjalani alam yang selanjutnya setelah alam *madya* ini yaitu alam *wasana* atau alam tempat manusia berada pada saat ia meninggalkan alam *madyanya*. Hal tersebut juga termasuk ke dalam klasifikasi data yang mengandung nilai religiusitas karena membahas mengenai hakikat hidup pada alam yang diciptakan Tuhan dan ditulis dalam SN sebagai berikut:

...lan sumurupa mungguh tumitah ana alam donya iki binasakake mung mampir ngombe (bae)...
(bab 29)

Terjemahan:

...dan ketahuilah bahwa manusia diciptakan yang ada di dunia ini diibaratkan hanya mampir minum...

Ungkapan *urip mung mampir ngombe* mengandung pandangan budaya Jawa mengenai alam ini. Secara garis besar, ada tiga macam alam yang harus dijalani seorang manusia selama dia belum kembali kepada Sang Pencipta. Setiap alam yang dihuni sifatnya tidak ada yang abadi karena tiap manusia harus terus menjalani takdirnya serta melaksanakan tugasnya di masing-masing alam agar pada akhirnya dapat kembali kepada tujuan penciptaannya yaitu bersatu dengan Sang Pencipta sendiri. Oleh karena kehidupan yang dijalani pada tiap-tiap tahap belum abadi sifatnya maka manusia diwajibkan untuk selalu berusaha mengetahui dan mengingat mengenai hakikat “asal mula dan tujuan penciptaan” atau konsep *Sangkan Paraning Dumadi*. Dengan melihat analisis di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hakikat pandangan manusia terhadap alam sebenarnya merupakan masalah religiusitas karena orang Jawa menyadari sepenuhnya bahwa alam dan segala isinya baik itu alam *purwa*, *madya*, hingga alam *wasana* merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga keselarasan serta keseimbangannya.

3.7 Analisis Ajaran Seks yang Mengandung Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Masalah kelima yang menjadi pokok kerangka Kluckhohn adalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Mengenai masalah tersebut, Koentjaraningrat menulis demikian:

“Akhirnya, mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Kecuali itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan serupa itu, yang sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin” (Koentjaraningrat, 1990: 193).

Budaya Jawa termasuk kedalam budaya yang sangat mementingkan hubungan baik dengan sesamanya. Seperti yang dikatakan Hildred Geertz dalam buku *Etika Jawa* karya Franz Magnis-Suseno, ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia, dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan sedangkan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Dengan kedua prinsip utama tersebut, manusia menjalani kehidupannya di alam nyata ini²¹.

Selain menjaga hubungan baik dengan sesamanya, orang Jawa juga menaruh hormat yang tinggi kepada orang-orang yang lebih tua atau dianggap

²¹ Kaidah-kaidah tersebut adalah anggapan Hildred Geertz yang dikutip Franz Magnis-Suseno dalam buku *Etika Jawa* halaman 38.

sampun sepuh. Menjaga hubungan berdasarkan atas stratifikasi sosial atau hierarki dalam budaya Jawa merupakan perwujudan dari prinsip hormat. Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Magnis-Suseno, 1999: 60). Dengan menghormati orang-orang yang dianggap lebih tua serta menjaga hubungan baik dengan sesamanya maka orang Jawa percaya bahwa tatanan kehidupannya akan tetap baik dan tidak mengalami gangguan apapun. Menurut Franz Magnis Suseno, dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus (Magnis-Suseno, 1999: 39).

Prinsip hormat serta rukun tersebut diterapkan di segala bidang kehidupan hingga kepada masalah seksual. Dalam masalah seksual, prinsip saling menghormati antara laki-laki dan wanita merupakan hal yang harus dijaga dan penting sifatnya. Hubungan suami dan istri merupakan hubungan yang horisontal, artinya harkat, derajat, dan kedudukan suami dan istri adalah sama oleh karena itu mereka harus saling menghormati sehingga tercipta kerukunan. Akan tetapi dari sudut pandang lain bisa dianggap bahwa suami adalah kepala rumah tangga, dia yang memimpin istrinya dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu istri harus menghormati suaminya dan melihatnya sebagai pemimpin rumah tangga. Ajaran untuk menghormati serta menjaga kerukunan antara sesama manusia dapat digolongkan ke dalam data yang mengandung nilai filosofis karena konteksnya antara sesama manusia bukan dengan Tuhan. Pembahasan mengenai hubungan manusia dalam konteks seksual diajarkan pula oleh SN dalam berbagai bentuk, yaitu:

Lamun tandhing, marsudya ing tyas ening, namrih ering, kang supadi tan kajungking.
(bab 2)

Terjemahan:

Apabila sedang bertanding, usahakanlah hati tetap hening, agar konsentrasi tetap terjaga, supaya tidak terkalahkan.

Bertanding dalam konteks tersebut maksudnya adalah kegiatan melakukan hubungan seksual yang dianalogikan dua orang yang sedang bertanding. Dalam berhubungan seksual, laki-laki dan wanita harus sama-sama berkonsentrasi agar masing-masing dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang ingin dicapai bukan hanya soal menurunkan benih atau menruskan keturunan akan tetapi mengenai titik kepuasan yang seharusnya menjadi hak bagi masing-masing pihak. Prinsip tentang rukun dan hormat juga terdapat dalam data-data berikut ini:

Yen sembrana, Den prayitna sampun lena, lamun ina, sayekti amanggih weda.
(bab 2)

Terjemahan:

Apabila ceroboh, waspadalah jangan sampai lengah, karena bila terhina, sungguh sangat menyakitkan.

Lamun cuwa, sampun kawiscareng netya, wrananana, ing suka dhanganing karsa, kang supadya, datan manggih dirgama.
(bab 2)

Terjemahan:

Apabila tidak puas, janganlah terlihat di wajah, tutupilah, dengan wajah yang ceria, agar supaya, tidak mendapat kesulitan.

Lamun lingsem, ing gunem aja katingkem, lamun amem, yekti katara ing klecem.
(bab 2)

Terjemahan:

Apabila terjerat rasa malu, janganlah membisu, karena bila berdiam diri, niscaya akan terlihat di wajah.

Ketiga data diatas mengandung nilai filosofis dalam penerapan prinsip rukun dan hormat karena konteksnya adalah mengenai hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hubungan antar manusia yang dikandung dalam data tersebut adalah hubungan antara suami dengan istri dalam hal kegiatan berhubungan seksual. Hal yang ingin disampaikan adalah bahwa sumi dan istri harus saling menghormati kepentingannya masing-masing termasuk dalam hal yang paling dasar yaitu kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual.

Masalah lain yang ada dalam SN dan berhubungan dengan kegiatan seksual adalah mengenai peranan wanita sebagai manusia yang harus dihargai oleh kaum laki-laki. Supaya laki-laki dapat menghargai wanita yang akan dipilihnya untuk menjadi istri maka haruslah dipilih wanita yang benar-benar cocok dari segala hal. Dalam SN terdapat banyak bagian yang membahas mengenai persoalan hubungan antara laki-laki dan wanita dalam hal memilih pasangan hidup, yaitu di sepanjang *bab 3*. Beberapa data diantaranya adalah sebagai berikut:

Wanita punika, upami papan badhe pandhedheraning wiji, saestunipun kedah milih ingkang prayogi.
(bab 3)

Terjemahan:

Peranan wanita itu ibarat lahan untuk menaburkan benih, sehingga haruslah memilih lahan yang bagus.

Para sujanma priya yen badhe amilih dhateng wanodya, kaagem pantesing pala krami, anyeplesana dhateng suraosing tetembungan tiga: bobot, bebet, bibit.
(bab 3)

Terjemahan:

Kaum Pria yang bermaksud memilih seorang wanita untuk dinikahi, hendaknya memperhatikan tiga hal: bobot, bebet, bibit.

...kadosta manising ulat, indah ayuning warni, dhemes prigeling solah, punika among kangge minangka sarana amemalat dhateng thukuling sesenenganipun para priya, pramila lajeng wonten pralambang tembung paribasan mekaten: 'bebukaning pala krami dudu banda dudu rupa amung ati pawitane', tegesipun dudu banda punika sanes kasugihanipun raja brana, dudu rupa tegesipun sanes ayu indahing warni, ingkang binasakaken condong utawi jodho. (bab 3)

Terjemahan:

...kecantikan fisik seringkali hanya didudukkan sebagai wahana kepuasan kaum laki-laki, oleh karena itu ada peribahasa: 'bebukaning pala krami dudu banda dudu rupa amung ati pawitane' (permulaan pernikahan bukan harta benda dan rupa, hanyalah hati sebagai titik awal keberangkatan). Yang dimaksud bukan harta adalah bukan kekayaan, sedangkan bukan rupa adalah bukan kecantikan wajah, yang kemudian disebut sebagai jodoh.

Data di atas adalah data yang mengandung nilai religiusitas karena berkaitan dengan hati nurani manusia sebagai pribadi dan hubungannya adalah dengan Tuhan melalui suara hati. Meskipun budaya Jawa mengajarkan mengenai konsep *bibit, bebet, bobot* dalam hal memilih pasangan hidup yang baik akan tetapi tetap ditekankan bahwa masalah tersebut kembali lagi kepada keadaan hati masing-masing manusia. Tidak boleh memaksakan sebuah ikatan perkawinan hanya berdasarkan kelebihanannya secara duniawi atau fisik tetapi yang paling diutamakan adalah kemantapan hati bahwa memang orang itu yang dirasa mampu menjadi pendampingnya seumur hidup. Suara hati sangat diperlukan agar prinsip saling menghormati dalam rumah tangga nantinya akan tetap dapat ada dan bertahan meskipun secara fisik misalnya pasangan itu tidak terlalu mempunyai fisik yang rupawan, seperti yang terdapat dalam *bab 3* berikut ini:

Punika amung dumunung wonten seneng parenging panggali, runtut utawi rujuk kalih-kalihipun, temahan sami angrumentah ing bapak kaliyan anak, dene panganggepe bapa binasakaken kencana wingka, pikajengipun tembung makaten wau tur kawujudanipun warni wingka, katon warni kencana.
(bab 3)

Terjemahan:

Hal itu hanyalah terdapat pada kecocokan hati, kesesuaian dan keharmonisan antara keduanya, hingga kemudian menumbuhkan kasih sayang antara ayah dan anak, sang ayah lantas mengiaskan sebagai *kencana wingka*, maksud dari ungkapan tersebut adalah meskipun kenyataan wujudnya berupa *winka* (loyang) namun tampak seperti *kencana* (emas).

Budaya Jawa juga mengajarkan kepada para wanita cara agar dapat dihormati oleh seluruh laki-laki. Ajaran tersebut mengandung nilai filosofi karena lingkup hubungannya adalah antar manusia yang dijelaskan seperti ini:

...wanodya ingkang indah ing warni, sarta pantes ing solah bawa lan ambeg tepa ing rasa, tuwin dana ing tepa utawi ingkang temen tobatipun rila dhateng ing atasing kasaenan, sabab kalakuwaning wanodya ingkang mekaten wau watak lajeng kasaenan sarta kinurmatan ingkang kakung, awit pambekaning wanita ingkang makaten punika angrabasa dhateng bebudhening priya ingkang lajeng saged nukulaken dumateng rumentahing kawelasan tuwin katreSNan.
(bab 3)

Terjemahan:

...wanita yang cantik baik lahir maupun batin, wanita yang demikianlah yang dihormati oleh setiap laki-laki. Seorang wanita dengan modal kecantikan

lahir batin sesungguhnya akan mampu meruntuhkan dinding hati laki-laki walau sekokoh apapun hingga setiap laki-laki yang ada di hadapannya akan bertekuk lutut menyerahkan segenap cinta dan kasih sayangnya.

Selain itu, untuk tetap dapat memelihara kerukunan dengan sesama manusia maka orang Jawa diajarkan untuk mempunyai sifat-sifat mulia, yaitu:

Tepa ing rasa (rasa tepa) punika pikajengipun sageda sumingkir saking lumuh tuwin rikuh ing liyan, sabab yen boten kadunungan tepa ing rasa (rasa tepa) wau sok ngawontenaken watak iren tuwin meren, ingkang pandukipun lajeng direngki (bab 3)

Terjemahan:

Tepa ing rasa maksudnya mampu menghindarkan diri dari sikap benci terhadap orang lain, karena jika tidak memiliki sifat tersebut terkadang menimbulkan watak iri yang ujungnya adalah kedengkian.

Dana ing tepa, punika pikajengipun sageda sumingkir saking panyaru tuwin panyikuning liyan, sabab yen boten kadunungan dana ing tepa wau, asring ngawontenaken watak: dahwen tuwin salah open ingkang pandukipun lajeng dados srei.

(bab 3)

Terjemahan:

Dana ing tepa, artinya mampu menjauhkan diri dari hasrat menyakiti serta menyengsarakan orang lain, sebab bila tidak memiliki sifat tersebut, cenderung memunculkan watak serakah yang akhirnya menjelma menjadi jahat.

Sifat-sifat tersebut harus dimiliki manusia dalam hidup berdampingan dengan manusia lain. Dengan begitu, ajaran mengenai sifat-sifat tadi dapat diklasifikasikan ke dalam data yang mengandung nilai filosofis. Dalam konteks SN maka seluruh sifat diatas ditekankan untuk dimiliki oleh wanita supaya dia dapat dihargai sebagai seorang istri yang harus mendampingi suaminya seumur hidup.

Masih banyak sifat-sifat lain yang dalam budaya Jawa ditekankan untuk dimiliki oleh para wanita (khususnya) dalam mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan berumah tangga. Sifat-sifat tersebut meliputi bagaimana sikap, kepekaan terhadap apa yang ada dalam dirinya, dalam hal kesetiaan, serta sikap yang tepat dalam menghadapi tugas-tugasnya. Kesemua sifat-sifat yang diajarkan dalam SN tersebut mengandung pandangan bagaimana orang Jawa memandang

manusia lain dalam kehidupannya, terutama pasangan hidupnya. Aturan atau norma-norma mengenai bagaimana berkelakuan tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi itu pecah secara terbuka²².

Secara lebih spesifik, hakekat mengenai hubungan manusia dengan manusia dalam budaya Jawa dilihat dari kaca mata konsep seks tidak jauh berbeda dengan pandangan umum bahwa manusia haruslah saling menghormati. Dalam praktik penyatuan dua raga manusia untuk menghasilkan keturunan, ada suatu tujuan tertentu yang sifatnya adalah jasmani yaitu titik puncak kenikmatan yang disebut orgasme. Titik kepuasan tersebut adalah puncak dari sebuah hubungan seksual dari segi biologis. Titik puncak kenikmatan tersebut digambarkan dalam *Serat Centhini* demikian:

“Ketika malam kesembilanbelas tiba, Amongraga telanjang dan duduk bersila di buritan ranjang: “Ketahuilah Dinda, setan berada di dua kediaman, pertama di dalam kenikmatan raga, kedua di dalam sekarat. Sebenarnya keduanya satu neraka tunggal dan sama. Saat tubuh kekasih bersenggama dengan tubuh terkasih, dalam kilat kenikmatan, roh ditelan raga dan padam. Kenikmatan ini disebut kematian kecil” (Inandiak, 2004).

Dapat dilihat bahwa titik puncak tersebut adalah sesuatu yang sangat didambakan hingga diibaratkan seperti “kematian kecil”. Maksud dari kematian adalah bahwa dalam kepercayaan orang Jawa, orang yang mati berarti sudah sempurna, tidak menginginkan apa-apa lagi. Itulah yang terjadi ketika penyatuan raga mencapai titik puncaknya, tidak ada keinginan apapun lagi meskipun hanya sebentar. Untuk mencapai titik kepuasan tersebut maka laki-laki dan perempuan harus mampu bekerja sama agar keduanya dapat bersama-sama mencapai orgasme. Cara-cara tersebut menggambarkan pula hakekat pandangan orang Jawa terhadap manusia lain yaitu pasangan hidupnya. Data di bawah ini adalah data yang mengandung nilai filosofis karena mengandung pemikiran mengenai hubungan antara manusia dengan sesamanya.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1999).

Lampahing asmaragama, kalamun pasta purusa dereng kiyat lan santosa, ing driya ajwa kasesa, nandukaken pancakara, kang mangkono wau mbok Manawa, blenjani neng wiwara, dayane datan widada, temah dela kang wardaya, terkadang amanggih ewa, lan wanita lawannya, marga tan kapadang karsa, tiwas wadi wus kabuka wekasan tan mantra-mantra, tumimbang serenging driya, wangune salah mangkana, yeka kena ing rubeda, aran katitih asmara, awit dereng abipraja, duk wau kagyating pasta, iku uga mbok Manawa lagya kaserenging daya, mung sengseming driya harda, sinerus lumaksana, kasengka mangsa ing yuda, marma dayane sapala, tan lama nulya marlupa, kacarita inggih punika, awit rahsa tuwin jiwa, dereng winengku samya dening prabanira hyang Pramana.

(bab 6)

Terjemahan:

Penerapan *asmaragama* adalah apabila senjata yang dimiliki laki-laki belum siap tempur maka janganlah terburu-buru melakukan pertandingan, karena pertandingan tentu tidak akan berlangsung seru. Sang laki-laki tentu tidak akan mampu bertahan lama, dan si wanita sebagai lawan bertanding pasti akan merasa puas. Janganlah menantang bertanding hanya karena dorongan nafsu, sebab jika laki-laki kalah hanya dalam beberapa jurus saja akan sangat memalukan, ia akan dianggap sebagai laki-laki lemah, loyo, dan tidak ada gunanya.

Persiapan yang matang dengan *Ilmu Asmaragama*²³ memang sangat dibutuhkan. Hal tersebut untuk mencegah adanya pihak yang “kalah” dalam “pertandingan” atau proses hubungan seksual tersebut. Kalah dalam konteks ini berarti salah satu pihak tidak dapat mencapai titik kepuasan. Mengenai “kekalahan” dalam hubungan seksual adalah masalah yang dapat digolongkan memiliki nilai filosofis dan dijelaskan seperti ini:

Dene ingkang binasakaken kasor prabawa wau mbok manawi patrapipun makaten, empaning cipta boten kapandan dening mapaning pramana, ing wekasan prasa tuwin rahsa katamaning raos welas utawi engah, inggih rubeda patrap makaten wau ingkang binasakaken tumanding kang sanes bangsa.

(bab 6)

Terjemahan:

Yang dimaksud kalah wibawa adalah perasaan yang dikalahkan atau diharapkan semula ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Akhirnya bukanlah kenikmatan yang dirasakan melainkan rasa lelah bahkan mungkin terasa sakit. Kondisi seperti itulah yang disebut *tumanding kang sanes bangsa*.

²³ *Asmara* bermakna cinta atau percintaan, sedangkan *gama* berarti senggama atau setubuh. Dengan demikian *asmaragama* berarti seni persenggamaan atau seni persetubuhan (Djaya dan Asmara, 2004: 139).

Kondisi tersebut dapat menciptakan konflik yang akhirnya mungkin dapat menciptakan konflik terbuka yang sangat dihindari dalam budaya Jawa. Untuk mencegah hal tersebut (konflik), maka SN mengajarkan bagaimana langkah-langkah yang tepat ketika saatnya harus melakukan proses hubungan seksual tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Kalamun pasta purusa wus kiyeng kiyat santosa, kwehning daya wus samekta, iku nulya tindakena umangsah ing ranonggana, sayekti datan kuciwa tumempuhing banda yuda. Nanging ta dipunprayitna, ing tindak ajwa sembrana, gyaning bakal nuju prasa, mring wanita mengsahira, supaya leganing driya, wruhanta dipunwaspada. (bab 6)

Terjemahan:

Ketika senjata pusaka laki-laki telah siap tempur, segenap kekuatan siaga, maka segeralah memulai pertandingan. Niscaya pertempuran tidak akan mengecewakan. Namun tetaplah waspada, jangan ceroboh. Ketika menghujamkan serangan terhadap senjata milik lawan, hendaklah mengutamakan kewaspadaan.

Pameting rahsa mangkana, srana ngagema wisaya, pratingkah ukeling pasta, kacarita solahira, duk murwani lumaksana, karya pepucuking yuda, kwehning daya saniskara, ajwa sineru sarasa, ing tindak kesah saranta, pangangkah amung muriha, keru prasaning wanita. (bab 6)

Terjemahan:

Dalam keadaan demikian, kendalikanlah tata gerak senjatamu, janganlah tergesa-gesa untuk lekas selesai, dengan tujuan agar wanita yang menjadi lawanmu merasa terlayani dan hasrat bertempur akan semakin memuncak.

Kang iku den engetana, tembe sakaro tan kena, yen maning mangsah angayuda, kalamun durung nirmala, kudu temen tinumna, waluya sakalihira, mangka ujuring salaka... (bab 6)

Terjemahan:

Janganlah melakukan pertandingan sebelum kondisi benar-benar pulih, demi menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Wondene, menggah patrap salebetipun sanggama wau, priya kedah mawas ulat liringing wanita punapa dene saliranipun piyambak, ten sampun kapanduking panggalih: lega, carem, tuwin marem sesaminipun upami tiyang nenedha, karaos sampun tuwuk.

(bab 6)

Terjemahan:

Padahal, selama proses pertempuran, pihak laki-laki wajib memperhatikan lawan main untuk mencapai kepuasan bersama. Ibarat makan, sama-sama merasa kenyang.

Ajaran-ajaran tersebut dimaksudkan agar kedua belah pihak sama-sama diuntungkan karena bersama-sama pula dapat mencapai tujuannya. Dalam hal berhubungan seksual harus diingat bahwa subyek pelakunya adalah juga manusia yang masing masing mempunyai kepentingannya sendiri. Orang terutama harus hati-hati dalam situasi-situasi di mana kepentingan-kepentingan yang berlawanan saling berhadapan. Dengan demikian data-data di atas adalah data-data yang diklasifikasikan mengandung nilai-nilai filosofis karena konteksnya adalah pemikiran mengenai hubungan antara sesama manusia.

Berikutnya adalah ajaran-ajaran secara khusus bagi wanita mengenai bagaimana cara yang baik untuk melayani suaminya dalam hal berhubungan seksual. Ajaran secara khusus bagi wanita tersebut mengandung hakekat mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya dan oleh karena berdasarkan atas pemikiran orang Jawa maka diklasifikasikan ke dalam data-data yang mengandung nilai filosofis. Hubungan antara suami dan istri dilihat dari segi ajaran bagi wanita ini merupakan jenis pandangan yang berorientasi vertikal yaitu sangat mementingkan hubungan vertikal antar sesamanya. Maksudnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain yang dianggapnya mempunyai kedudukan di atasnya. Istri dalam budaya Jawa harus mengabdikan kepada suami karena suami merupakan panutan dalam hidupnya dan merupakan sesuatu yang harus dijunjung. Pengabdian yang dilakukan seorang istri juga termasuk dalam hal kehidupan seksual. Ajaran tersebut sebagai berikut:

...saleresipun tiyang estri ing asmara boten malih, amung kedah anut ing ombak kasagedaning priya...

(bab 19)

Terjemahan:

Sesungguhnya dalam bersenggama seorang wanita harus mengikuti kemauan laki-laki.

Wonten malih gelaring wanita yen nuju sinanggama ing priya, lajeng ambiyantu ing solah obahing raga dadosaken keras maju sunduring pasta, pratingkah makaten wau sedyanipun supados simbuhi sakecaning prasa...

(bab 19)

Terjemahan:

Adapun tingkah laku wanita ketika bersenggama sebaiknya mengimbangi gerak pria yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nikmat.

Kisanak, bebakunipun ingkang prelu kedah waskita, sageda nuju karsaning priya, ing solah kedah anut ing kersaning kakung.

(bab 19)

Terjemahan:

Saudara, yang perlu diperhatikan adalah kewaspadaan. Hendaknya wanita tanggap terhadap kehendak laki-laki.

Ajaran kepada wanita mengenai bagaimana cara berhubungan seksual yang baik adalah gambaran mengenai hakekat hubungan manusia dengan manusia, mengenai suami dengan istri, bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain agar kepentingannya masing-masing dapat terpenuhi.

Masalah hubungan manusia dengan manusia lain juga muncul dalam masalah pemilihan pasangan hidup dalam budaya Jawa. Pasangan hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting karena berfungsi sebagai pendamping manusia hingga kepada akhir hidupnya. Hal mengenai pasangan hidup tersebut merupakan masalah yang mengandung nilai religiusitas karena berhubungan dengan masalah akhir kehidupan manusia dan pertanggungjawabannya kepada Tuhan.

Pramila saderengipun kapendhet garwa sasaged-saged kapratitiSNa ing pamilihipun, awit bilih sampun kalajeng rumentah ing sih kawelasan tuwin katreSNan, saestu awrat ing pambiratipun, temahan badhe ngengetaken dhateng tumempuhing kasangsaran.

(bab 3)

Terjemahan:

Oleh karena itu sebelum menentukan pilihan terhadap pasangan hidup hendaklah berhati-hati dalam memilih, karena bila terlanjur maka cukup sulit mengatasinya, akhirnya malah sering menimbulkan ketidakbahagiaan.

Ketidakbahagiaan dalam konteks tersebut adalah dalam kehidupan di dunia serta dalam kehidupannya nanti setelah berada di alam *wasana*.

Setelah ajaran kepada wanita, maka tahap pengajaran selanjutnya adalah mengenai cara-cara persiapan yang harus dilakuakn masing-masing pihak sesaat menjelang proses berhubungan seksual. Persiapan ini adalah data yang mengandung nilai religiusitas karena menyangkut persiapan batin laki-laki dan perempuan dalam mempersiapkan sutu proses yang baik dengan meminta restu dari Tuhan.

Wondene bilih pinuju badhe karsa salulut anggenipun anaji-aji lan angedi-ed ing patrap kapratelaken kados ing ngandhap punika:

Ingang rumiyin, duk wiwit kagungan karsa badhe apulang asmara lan wanita sakaliyan sami sesucia, inggih punika siram tuwin jamas lajeng nasta siwur anyiduka toya kaangkat celak ing wadana mawi dipundonganana, ananging donganipun kados pundit duk ing jaman kina punika kula boten terang, yen ing jaman samangke inggih katimbang kendel kemawon lowung kaangge minangka gegondhelaning niyat, prayoginipun mawi angucap makaten:

“niyatingsun adus, padusan banyuning tlaga kalkaosar, anuceni sakaliring eroh, kang dumunung ana ing jasad kita, mlebu manik metu inten, cahyaku amancur mancorong kadi cahyaning Pangeran Kang Maha Kuwasa.” Ing riku toya siwur wau lajeng kasiramaken ing wadana, lajeng siram ngantos dumugi sucining saliranipun sadaya. Menggah pratingkah siram ingkang mekaten wau jalu lan wanita ing patrap sami kemawon boten aprabeda.

(bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan ketika ingin memuja-muja dan mengindahkan tingkah laku, akan dijelaskan seperti di bawah ini:

Pertama, mulai dari punya keinginan senggama dengan wanita, semua harus suci. Harus mandi keramas, lantas mengambil gayung berisi air dan diangkat di dekat muka dengan berdoa. Tetapi bagaimana doa ketika jaman dahulu itu saya kurang jelas, namun jika jaman sekarang ya daripada diam saja lebih baik dijadikan niat, dan sebaiknya mengucap demikian; “Niatku mandi, tempat mandi telaga kalkaosar, mensucikan segala darah, yang berada dalam tubuh kita, masuk manik keluar intan, cahyaku bersinar seperti sinar cahaya Tuhan Yang Maha Kuasa.” Air yang berada di dalam gayung tersebut lantas disiramkan ke wajah dan dilanjutkan mandi sampai semua badan menjadi suci baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Ing sasampunipun rampung sesuciya siram jamas lajeng sami angadi-adi warna, kinarya sarana pangundhaning asmara, lripun menggahing pratingkah sami busana ingkang sarwa pantes, sarta angedanda wida, sasampunipun samekta ing sakaliyan lajeng reruntunan sami malabet ing papreman, tegesipun malebet dhateng ing panglereman utawi dununging pakendelan, inggih punika pasareyan, ing riku priya lajeng angrakit pamasaning aji kamajaya dumunung amung winaos wonten salabeting batos kajarwakaken kados ing ngandhap punika:...

(bab 26)

Terjemahan:

Setelah selesai bersuci mandi keramas (*jamas*) lantas berpakaian yang rapi untuk mengundang nafsu yang intinya tingkah laku dengan berpakaian yang pantas dan memakai wangi-wangian. Setelah semuanya selesai, lantas bersama-sama masuk ke tempat untuk tidur, maksudnya masuk ke ranjang, atau tempat istirahat yaitu ke tempat tidur.

Di situ, laki-laki memasang *aji kamajaya* yang berada dalam hati.

Wondening sang wanita ingkang rumiyin ugi muntu pangesthi sedya dumunung ing Betalmukadas, tegesipun niat anjumunengaken kahanan salebeting puraya pasucian, dumunung ing baga. Inkang kaping kalih lajeng amusthi nesthi pambukaning aji asmara nala, tegesipun senseming manah, inggih punika wahananing birahi, tegesipun wiji, dumunung ing purana. Inkang kaping tiga, kaping sekawan, kaping gangsal, kaping nenem, dumugi kaping pitu, boten aprabeda kados pamusthining kakung wau.

(bab 26)

Ing sasampunipun samekta pangruktining sakaliyan, lajeng sami kakaron sih, andumugekaken karsa, dene patrap lan pratingkah tumanduking pulang asmara, saestunipun bab makaten punika kademel pipingitan, sinten ingkang saged uninga amung kinten-kinten yen anithik lelabuhanipun, wiwit duk murwani wau dumugining ngendhon kados inggih sae, lipipun bok manawi inggih kados caraning manungsa, sarta boten angicalaken ing tata krami, kados-kados bok manawi inggih punika ingkang kasebut anggendam langening pramana, ambuka kahananing atma, ingkang badhe pinurwaning wicaksana. Ing sasampunipun salulut, sakaliyan medal saking papreman, lajeng samya asiram jamas malih, menggah solah lan pratingkah boten prabeda kadi patraping siram duk ing ngajeng wau, amung donga sarananipun kantun angurapa makaten “suku asta winengku ing solah bawa, solah bawa winengku ing driya, driya winengku ing Hyang Pramana, andadekna adus ing suci santosaning roh kang ana ing badan kita”

(bab 26)

Terjemahan:

Sedangkan sang perempuan, pertama juga berniat bersedia berada di *betal mukadas*, artinya menahan mendiamkan keadaan di dalam kerajaan kesucian, berada di *baga*. Yang kedua lantas berniat membuka *aji asmara nala*, artinya pesona hati, itulah wahana birahi, artinya nafsu senggama, tumbuh menjadi *purba*, artinya benih berada di *purana*. Yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan seterusnya hingga ketujuh tidak berbeda dengan laki-laki.

Setelah selesai menjalani semua lantas keduanya bermain cinta, mendatangkan karsa, sedangkan segala tingkah polah dalam bersenggama, sebenarnya bab ini merupakan rahasia, siapa yang bisa mengetahui kira-kira jika menandai penempatan mulai dari yang awal tadi sampai sekarang itu sangat bagus, intinya seperti cara manusia, serta tidak menghilangkan tata karma, mungkin seperti inilah yang disebut pesona keindahan *pramana*, membuka keadaan *atma*, yang akan menjadi kebijaksanaan. Sesudah bercinta, keduanya keluar dari tempat tidur, lantas mandi *jamas* lagi, sedangkan tingkah laku atau tata caranya tidak berbeda dengan tata cara mandi yang seperti di atas tadi tetapi doa permintaannya seperti berikut: “Kaki dan Tangan berada dalam tingkah laku, tingkah laku berada dalam hati, hati berada dalam *Hyang Pramana*, menjadikan mandi suci sentosanya ruh yang abadi di badan kita.”

Dari data-data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu merupakan dasar dari hakekat pandangan manusia Jawa dengan manusia lain dalam lingkungannya. Prinsip rukun dan hormat tersebut menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa dalam setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Dari data ajaran yang mengandung hakikat hubungan manusia dengan sesamanya juga ditemukan dua aspek yang menjadi aspek utama yaitu ada data yang mengandung nilai filosofis serta nilai religiusitas. Meskipun banyak data yang mengandung nilai filosofis, akan tetapi nilai religiusitas tetap menjadi dasar dari keseluruhan nilai yang terkandung di dalam masalah hakikat hubungan manusia dengan manusia sesamanya dalam budaya Jawa.

3.8 Rangkuman Hasil Analisis

Seperti yang telah dijabarkan pada bagian pengantar bab. 3 bahwa SN mengandung ajaran-ajaran mengenai konsep seks di dalam budaya Jawa. Ajaran mengenai konsep apa itu seks disampaikan dengan menggunakan pilihan kata yang bermakna konotatif artinya bahwa ajaran mengenai seks (yang biasanya tampak vulgar dan seringkali dianggap kurang sopan untuk dibahas) disampaikan secara implisit, tidak secara harafiah atau apa adanya. Setelah dianalisis, maka dapat dilihat bahwa konsep ajaran seks tersebut terdiri dari dua aspek utama yang membangun yaitu aspek filosofis dan religiusitas. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebenarnya konsep seks dalam budaya Jawa dan mengapa ajarannya (dalam SN) disampaikan dengan cara yang demikian?

Hipotesa yang disampaikan penulis pada bagian latar belakang dan pengantar bab.3 untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah karena SN mengandung aspek-aspek yang disebut sebagai sistem nilai budaya dan keseluruhan ajaran tersebut akan berujung pada suatu hakikat hubungan dengan

Tuhan atau mengandung nilai religiusitas. Dalam konteks ini, karena SN adalah hasil karya sastra Jawa maka sistem nilai yang terkandung di dalamnya juga adalah sistem nilai budaya Jawa. Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar penganut budaya tertentu mengenai sesuatu yang dianggap penting sehingga pada akhirnya dapat dijadikan pedoman berkehidupan. Sistem nilai budaya tersebut berlaku secara universal, dalam semua kebudayaan yang ada di dunia ini. Oleh karena cakupannya yang amat luas maka seorang ahli antropologi terkenal bernama Kluckhohn berusaha membuat sebuah kerangka yang menjadi landasan dari sistem nilai budaya. Kerangka tersebut terdiri atas lima masalah dasar kehidupan manusia secara umum dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut maka data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama yaitu filosofis dan religiusitas dimasukkan ke dalam masing-masing aspek dalam kerangka Kluckhohn. Bab. 3 berisi analisis data-data dalam SN yang mengandung masing-masing aspek dari kerangka Kluckhohn tersebut. Setelah dilakukan pengelompokan dan analisis maka dapat dibuktikan bahwa ajaran seks dalam SN memang terdiri dari dua aspek utama yaitu yang mengandung nilai filosofis dan religius dan kelima aspek dari kerangka Kluckhohn memang terkandung dalam ajarannya.

Sebagai alat bantu untuk memperjelas analisis yang dilakukan pada bab.3, maka berikut ini akan dilampirkan tabel analisis data ajaran seks dalam SN yang terdiri dari dua aspek utama (nilai filosofis dan religiusitas) serta mengandung lima aspek dari kerangka Kluckhohn (MH, MK, MW, MA, dan MM). Tabel data dalam penelitian ini terdiri atas enam kolom utama, yaitu: kolom nomor, data, terjemahan, kolom jenis data, kolom kerangka Kluckhohn, dan kolom keterangan. Kolom data berisi data-data dalam SN yang mengandung ajaran mengenai seks. Ajaran dalam kolom data masih berbahasa Jawa. Selanjutnya untuk memudahkan penelitian, data tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diletakkan dalam kolom terjemahan. Kolom ketiga adalah kolom jenis data yang dibagi lagi ke dalam dua kolom yaitu kolom data yang mengandung nilai filosofis serta kolom data yang mengandung nilai religius. Setelah dikumpulkan data yang berupa ajaran mengenai seks, lalu dilakukan klasifikasi data untuk melihat data

yang mengandung nilai filosofis serta data yang mengandung nilai religius. Setelah dibagi menurut dua nilai, data-data tersebut diklasifikasikan lagi dengan menggunakan kerangka Kluckhohn dan diletakkan pada kolom selanjutnya yaitu kolom kerangka Kluckhohn yang dibagi menjadi lima kolom yaitu MH, MK, MW, MA, dan MM. Tahap terakhir adalah memberikan keterangan yang diperlukan dari data yang dianggap kurang jelas untuk dipahami maknanya. Dalam kolom keterangan ini, tidak semua data diberikan keterangan karena dianggap sudah cukup jelas.

